Jika seorang Muslim mencoba berjalan mundur ke belakang untuk mengamati perjalanan spiritualnya selama ini, lalu memetik dan membongkar kembali keimanannya akan Kenabian dari lubuk hatinya, niscaya ia menemukan banyak pertanyaan yang mesti dijawab. Mengapa aku harus percaya kepada Muhammad s.a.w.? Siapa yang menjadikan aku seorang Muslim? Mengapa petunjuk Tuhan mesti dibebankan kepada seseorang untuk menyampaikannya? Mengapa Tuhan mesti mengutus seorang nabi?

Muhammad Jawwad Mughniyah, seorang ulama besar Islam, termasuk salah seorang yang *concern* dengan masalah tersebut. Beliau merasa bertanggung jawab untuk menjelaskan tentang 'Prinsip Hidayah Universal' ini. Dengan kepiawaiannya dan kejelasan kata-katanya, beliau mengupas dengan sangat teliti tentang Kenabian, doktrin Kenabian dan peran akal dalam memandang, menganalisa, dan meletakkan keimanan ke dalam dada setiap manusia.

PUSTAKA HIDAYAH

Muhammad Jawad Mughniyah
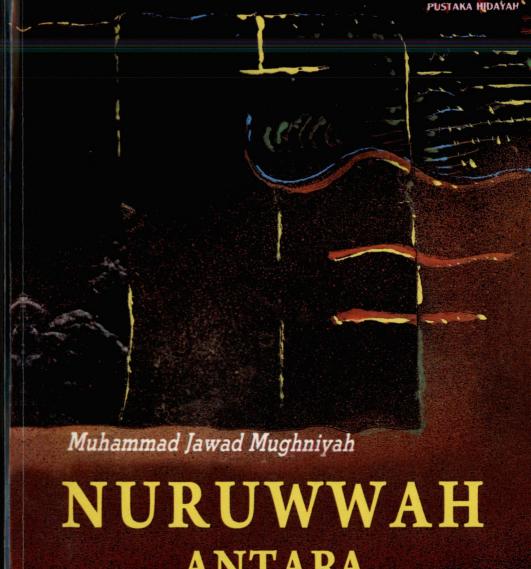
NURUWWAH ANTARA DOKTRIN DAN AKAL

Muhammad Jawad Mughniyah

NUBUWWAH ANTARA DOKTRIN DAN AKAL

PUSTAKA HIDAYAH

ISI BUKU

PENGANTAR PENERJEMAH

Dalam literatur Arab klasik ada sebuah novel karya filosof besar, Abu Bakar Muhammad Ibnu Abdul Malik Ibnu Thufail. Novel itu berjudul Hayyun Ibnu Yaqzhan. Di dalam novel itu diceritakan ada seorang bayi bernama Hayyun Ibnu Yaqzhan yang terbuang di suatu pulau terpencil. Dia hidup dalam keterasingan tanpa seorang manusia pun yang memelihara dan mendidiknya. Dia hidup dan dibesarkan oleh seekor rusa. Dari bayi hingga usia dewasa, Hayyun hanya melihat peristiwa-peristiwa alam yang bisu di sekelilingnya. Dalam kesendiriannya itu, Hayyun selalu mencari hakikat kebenaran tentang dirinya, alam dan Penciptanya. Sampailah akhirnya, dengan kekuatan akalnya yang menyatu dengan Al-aqlu Al-fa'al (*active intellect*), Hayyun mengetahui Tuhan Pencipta seru sekalian alam. Hanya saja dia belum mengetahui segala yang mesti dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tidak lama setelah Hayyun mengenal Tuhan, datanglah seorang alim ulama dari pulau lain untuk berdakwah. Di sana ulama yang bernama Asal ini bertemu dengan Hayyun dan berbicara panjang

lebar mengenai syariat yang diturunkan Allah SWT. sebagai petunjuk bagi manusia. Hayyun bisa mengerti semua yang disampaikan oleh Asal dan dia menerimanya. Asal kemudian mengajari Hayyun bagaimana cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berbagai macam ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Hayyun menerima ajaran-ajaran yang datang dari Asal dan melaksanakannya dengan baik.

Hayyun Ibnu Yaqzhan dalam cerita tersebut digambarkan sebagai seorang yang mampu mengetahui hakikat melalui kekuatan akal. Sedangkan Asal digambarkan sebagai seorang pembawa ajaran-ajaran wahyu langit sebagai petunjuk bagi manusia. Namun karena keterbatasan akal, terbukti dengan ketidakmampuan Hayyun mengetahui cara mendekatkan diri kepada Tuhan, maka masih dibutuhkan wahyu yang akan membimbing dia bagaimana seharusnya bersikap terhadap Tuhannya. Di sini nampak jelas bahwa Ibnu Thufail, pengarang cerita tersebut, ingin mengungkapkan bahwa antara akal dan wahyu terdapat hubungan yang sangat erat.

Dalam Teologi Islam, masalah akal dan wahyu merupakan pembicaraan yang cukup hangat. Ada empat masalah yang erat hubungannya dengan kekuasaan akal dan fungsi wahyu; yaitu pengenalan terhadap Tuhan (husul ma'rifat Allah), kewajiban mengenal Tuhan (wujub ma'rifat Allah), mengetahui baik dan buruk (ma'rifat Al-Hasan wa Al-Qabih), kewajiban mengerjakan perbuatan baik (wujub i'tinaq Al-Hasan), dan kewajiban meninggalkan perbuatan buruk (wujub ijtinab Al-Qabih). Polemik tentang keempat masalah tersebut terjadi cukup tajam antara dua aliran besar dalam Teologi Islam, Al-Mu'tazilah dan Al-Asy'ariyah.

Al-Mu'tazilah berpendapat bahwa keempat masalah di atas bisa diketahui oleh kekuatan akal tanpa perantaraan

wahyu. Sejak sebelum wahyu diturunkan, manusia wajib mengetahui Tuhan dan wajib berbuat baik serta meninggalkan perbuatan buruk, karena akal mampu untuk itu. Wahyu dalam aliran Al-Mu'tazilah hanya berfungsi untuk menerangkan kepada manusia tentang cara yang tepat dalam menyembah Tuhan. Akal mempunyai kekuasaan terbesar dibanding dengan wahyu.

Sementara itu Al-Asy'ariyah berpendapat bahwa keempat masalah di atas hanya bisa diketahui oleh wahyu. Akal hanya mampu mengetahui Tuhan saja. Akal tidak bisa menetapkan sesuatu perbuatan itu baik atau buruk. Itulah sebabnya maka sebelum *bi'tsah* orang tidak mendapat hukuman bila berbuat dosa. Lain halnya dengan Al-Mu'tazilah yang menetapkan adanya hukuman bagi orang yang berbuat dosa meskipun belum datang *bi'tsah*, karena adanya kekuatan akal.

Polemik semacam ini nampaknya belum reda hingga kini. Para filusuf dan teolog Islam masih terus mengkaji guna mendapatkan jawaban yang paling memuaskan. Mereka ingin mendudukkan dominasi akal dan wahyu pada tempat yang sebenarnya sehingga terbukti bahwa dalam Islam akal dan wahyu itu tidak pernah saling bertentangan. Oleh karena itu, seorang teolog Islam, Muhammad Jawwad Mughniyah, mencoba angkat bicara dalam usaha memecahkan krisis terbesar dalam teologi Islam. Di samping itu dia juga berbicara masalah mukjizat dan kebenaran Muhammad sebagai pembawa risalah terakhir, ditinjau dari kajian teologis-rasionalis tentunya.

Akhirnya, sebagai penerjemah, kami cukup merasa bangga dapat menyuguhkan karya ini kepada rekan-rekan terpelajar Indonesia, sekaligus mohon saran dan kritik untuk perbaikan selanjutnya. Dan kepada semua pihak yang turut

membantu penerbitan buku ini, saya ucapkan banyak terima kasih. Jazakumullah Khaira Al-Jaza'.

Cipanas, 21 Oktober 1991
Penerjemah,

SHABAHUSSURUR

PENDAHULUAN

Sesungguhnya masalah kenabian yang akan kami bicarakan dalam lembaran-lembaran buku ini bukan merupakan masalah yang baru, dan bukan pula merupakan masalah yang rumit. Masalah ini sebenarnya sudah diketahui oleh semua orang sejak puluhan abad yang lalu, dan telah dibicarakan dalam buku-buku agama, Ilmu Kalam dan Filsafat secara panjang lebar dan mendalam. Di samping itu juga telah diakui keberadaannya oleh banyak orang, baik pada masa sekarang maupun masa lampau.

Kami tidak menemukan suatu hal baru yang dapat kami tambahkan pada pendapat-pendapat yang teguh dari para ulama pun. Tujuan kami dalam menyusun buku ini hanyalah untuk menjelaskan dan membeberkan pendapat-pendapat para ulama itu kepada para generasi muda agar mereka dapat memahaminya, seperti yang mereka baca dalam buku-buku modern yang memadati perpustakaan, dan yang mengubah mereka dari pemikiran-pemikiran lama, sehingga mereka diharapkan akan mendapatkan obat tanpa adanya penyakit setelah itu, dan mendapatkan petunjuk

tanpa adanya kesesatan sesudahnya.

Pada mulanya mereka menyangka bahwa agama itu dipenuhi dengan bid'ah dan khurafat. Pekerjaan para ulama dianggap hanya berjalan mengikuti jejak-jejak para penjahat. Para ulama itu dianggap hanya berbuat kekejian dan permusuhan di atas kaum tertindas. Karena persepsi yang salah itu akhirnya mereka mengingkari agama dan pemeluknya, dan menghindar dari agama dan penganutnya.

Kami tidak menginginkan sesuatu dari orang-orang yang mengingkari agama itu, kecuali hanya suatu harapan agar mereka mau membaca Kitab Allah (Al-Quran) dan Sirah Nabi yang mulia. Kemudian agar mereka mau menilai sendiri tentang kebenaran agama itu sesuai dengan yang mereka pahami, seperti yang dilakukan oleh seorang pemikir yang cemerlang. Kalau para pengingkar agama itu mau membaca Al-Quran dan Sirah Nabi tersebut, maka akan terjalinlah perdamaian di antara mereka dan para ulama yang menjaga Islam dari unsur-unsur dongeng hampa dan khayalan-khayalan dusta.

Atas dasar tadi kami mengarang buku "Islam dan Kehidupan", kemudian kami berpikir untuk menyusun buku-buku tentang Aqidah Islam dan Akal, yang terdiri dari empat buku:

1. Allah dan Akal
2. Kenabian dan Akal
3. Akhirat dan Akal
4. Kepemimpinan dan Akal

Kami telah menyelesaikan buku pertama (Allah dan Akal), dengan harapan agar para pembaca ikut mendukung kami untuk segera menerbitkan buku kedua ini (Kenabian dan Akal).

Secara kebetulan di tangan kami ada dua buah buku, kemudian kami berusaha untuk mencari referensi-referensi lama dan baru yang berhubungan dengan masalah tersebut. Kami sempat memperhatikan agak lama kedua buku tersebut, karena buku pertama merupakan buku nasihat dan petunjuk, sedangkan buku kedua merupakan buku yang berisi hal-hal gila dan menyesatkan. Buku pertama berjudul "Muhammad, Risalah dan Rasul", karangan seorang doktor beragama Kristen dari Mesir. Dia mempelajari tentang beberapa agama lalu membandingkannya, kemudian berakhir pada pengakuan keimanannya kepada Kenabian Muhammad dan ajaran beliau. Para pembaca buku ini akan menemukan ringkasan tulisannya dalam beberapa pasal berikut dengan judul "Risalah dan Rasul". Adapun buku kedua berjudul "Qusyur wa Lubab", karangan seorang doktor berkebangsaan Mesir, Zaki Najib Mahmud. Dalam bukunya, banyak terdapat hal-hal yang bertentangan dengan pengertian kesusasteraan (adab), ilmu dan filsafat. Dia membawa bukunya ke dalam hal-hal yang metafisis. Dia menyatakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang supranatural sebagai khayalan dan dongeng belaka. Dia berbicara panjang lebar dalam bukunya dengan dalil-dalil untuk menguatkan pendapatnya, kemudian berakhir pada kesimpulan sebagai berikut:

"Selama pembicaraan tentang metafisika adalah siasia, seperti yang telah kami terangkan, maka apakah yang bisa kita perbuat terhadap buku-buku tebal yang menumpuk itu? Apakah yang bisa kita perbuat terhadap buku-buku yang dikarang oleh para ahli metafisika dari abad ke abad? Adalah merupakan hal yang mulia bagi kami dan bagi Anda jika mau membuang jauh buku-buku tersebut, seperti layaknya buku-buku itu pantas menjadi santapan api atau

dilempar ke dasar lautan. Atau kita tetap mempertahankan keberadaan buku-buku tersebut agar dibaca oleh pembaca yang merindukan kemunduran, seperti yang dilakukan oleh tukang-tukang dongeng terdahulu".[1]

Pernyataan itu sebenarnya bukanlah suatu hal baru, karena ucapan semacam itu sudah sering kita temukan sejak lama, dan bahkan ada yang sudah kami terbitkan berupa makalah dan karangan. Namun, hal baru yang belum pernah kita ketahui dan belum pernah kita dengar dari siapa pun adalah pernyataan pengarang dalam bukunya di halaman 155:

"Membuka kesempatan bagi masuknya kebudayaan Barat ke dalam kebudayaan Islam, menurut sebagian orang, tidak akan mendatangkan hal-hal yang negatif. Sementara itu, di kalangan kita ada sekelompok besar yang menginginkan agar kemajuan itu semuanya tumbuh dari dalam dan kembali kepada sejarah masa lalu. Tetapi, ketika mereka menyaksikan bahwa arus kebudayaan Barat yang sarat dengan ilmu menyentuh relung-relung kehidupan secara menyeluruh, mereka tidak mampu lagi untuk bergerak menghadapinya, bahkan mereka justru lari ke belakang untuk membongkar khazanah masa lampau dengan satu harapan agar mampu menandingi Barat yang sedang merongrong. Namun pada kenyataannya, mereka bukan saja menyebarluaskan khazanah lama dengan diberi keterangan dan komentar, melainkan mereka juga berusaha untuk 'mengakalkan' warisan itu semampu mereka".

Maksud perkataan doktor di atas ditujukan kepada para ulama dan para cendekiawan, karena dia mengibaratkan

1. Al-Asy'ariyah adalah pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari, wafat tahun 330 H.

mereka sebagai para pemikir yang mengarang buku tentang puisi Arab tradisional, dan mengibaratkan mereka sebagai para imam yang menafsirkan Al-Quran dengan suatu tafsiran yang sengaja dibuat-buat agar hukum-hukum di dalam Al-Quran tidak tampak bertentangan dengan logika ilmu modern.

Kalau saja Dr. Zaki itu mempelajari Islam dan mengkaji hukum serta ajaran-ajarannya, maka dia akan menghindari tuduhan yang dia tujukan kepada para ulama bahwa mereka sebagai orang-orang yang "mengakalkan" warisan Islam. Dr. Zaki juga akan mengetahui bahwa sebenarnya para ulama itu tidak berusaha memberi suatu penilaian asing pada Islam. Namun sebenarnya mereka itu hanyalah mengungkapkan sebagian nilai-nilai dan keistimewaan-keistimewaan yang terkandung dalam Islam, meskipun yang mereka ungkapkan itu baru sejumlah kecil dari sekian banyak kandungan dan rahasianya.

Sebenarnya para pemimpin umat Islam tidak dengan kemauannya untuk menggambarkan adanya keharmonisan antara Islam dengan akal modern atau akal tradisional dalam menafsirkan Al-Quran. Justru Al-Quran itu sendiri yang menunjukkan kepada mereka tentang metode ilmu dan akal. Al-Quran yang menyuruh mereka untuk membuang jauh segala yang berbau khurafat dan angan-angan palsu. Jika para ulama itu mengikuti metode Al-Quran dalam penafsiran dan pensyariatan, maka kita tidak akan menemukan pendapat-pendapat tercela dari mereka. Oleh karena itu kita mesti berdalil dengan Al-Quran dan dengan atas nama agama terhadap orang yang menyimpang dari jalan fitrah dan akal. Hanya saja sebagian manusia tidak mengerti akan hakikat-hakikat ini, dan bahkan justru menentang ayat. Kemudian sebagian mereka itu membebankan

tugas kepada para ulama yang meninggalkan bid'ah dan kesesatan, lalu menganggap bahwa para ulama itu sanggup dan mampu untuk menanggung beban tersebut. Seolah-olah agama itu hanya berkisar pada masalah memandikan mayat dan membaca ayat-ayat Al-Quran.

Seorang orientalis Perancis, Jaston, berkata: "Al-Quran merupakan sumber dan peraturan bagi agama rasional. Al-Quran itu mengandung prinsip-prinsip dasar yang diikuti oleh kemajuan dunia". Kemudian, seorang doktor muslim berkata: "Para ulama itu mengakalkan warisan kita", atau dalam pengertian lain, membuat masuk akal sesuatu yang tidak masuk akal.

Para ulama yang teguh pendirian tidak akan membuang suatu unsur yang memang merupakan bagian dari agama. Tidak pula akan menambahkan hal-hal yang ada di luar agama. Mereka, para ulama itu, tidak berbuat lebih dari sekadar mengungkapkan kenyataan, dan menyingkap tabir yang menutup mutiara agama dan hakikatnya. Para ulama itu mengetahui siapa yang salah dalam memahami agama dan yang melepaskan tanggung jawabnya. Para ulama itu juga mengetahui adanya seorang yang kuat menganiaya yang lemah, mengetahui merajalelanya kefasikan dan kekejian, goyahnya sendi-sendi tingkah laku dan akhlak. Para ulama itu merasa bertanggung jawab di hadapan Allah dan menyadari akan mulianya kebenaran dan keutamaan, sehingga mereka itu menjelaskan kebenaran kepada manusia, mempertahankannya dan mengajak manusia kepadanya. Para ulama itu mengangkat suaranya beserta suara rintihan orang-orang yang teraniaya pada setiap bangsa-bangsa di dunia. Mereka menanamkan kecenderungan untuk berbuat baik ke dalam jiwa. Mereka mengaitkan masalah-masalah agama dengan kepentingan-kepentingan bersama. Para ulama itu

memperhatikan segala hal yang akan membahayakan manusia, lantas menjadikannya sebagai sarana untuk menciptakan saling mengasihi dan saling pengertian, juga sebagai jalan untuk menciptakan keadilan, keamanan dan kedamaian.

Perbuatan para ulama inilah, yang oleh sebagian ahli ilmu yang picik, dianggap sebagai dosa. Kalau para ulama itu diam dan tidak angkat bicara, mereka dikatakan sebagai orang-orang pemalas dan acuh. Sementara itu kalau mereka berbicara, dikecam sebagai orang-orang fanatik dan fundamentalis. Tuduhan semacam itu tidak lain hanyalah ucapan kelompok orang-orang sesat yang tidak pernah rela kepada setiap orang, terutama kepada para ulama. Kecuali jika para ulama itu mau mendukung mereka, mau merombak firman Allah SWT dan sunnah nabi yang shahih, serta mau mendepak orang yang tidak mendukung mereka ke dalam kesesatan, penyimpangan dan pemalsuan. Maha Benar Allah ketika berbicara kepada Nabi Muhammad Saaw.:

> *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak pernah rela kepadamu sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah sesungguhnya petunjuk Allah itu petunjuk* (yang benar)." (Al-Baqarah: 120)

Waktu dan pengalaman telah mengajari kita, bahwa sesungguhnya orang yang paling ditakuti oleh orang jahat adalah ulama yang akidahnya tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun juga.

Kalau orang-orang yang merasa pandai itu menilai pendapat-pendapat para ulama sebagai pendapat yang penuh tipu daya dan penuh fanatik terhadap agama dan akidahnya, maka bagaimana mereka bisa memahami pengakuan dari Dr. Phillip K. Hitti, seorang Kristen modern dan sejarahwan

besar, yang menggambarkan Islam sebagai agama yang mencakup kebudayaan umum yang lengkap, di mana setiap orang yang berada di bawah naungan kebudayaan itu akan hidup dengan bebas dan jernih. Orang-orang non-Muslim dan muslimin akan hidup berdampingan berdasarkan prinsip persamaan dan ikatan tali cinta serta persaudaraan.

Kalau seorang non-muslim saja, seperti Dr. Phillip K. Hitti yang mengakui keagungan dan kebesaran Islam, berbicara dengan kata-kata haq .untuk suatu kebenaran, maka pantaskah kalau ulama yang telah kami sebutkan tadi menyembunyikan keagungan Islam? Padahal Allah SWT telah menyinari hati mereka dengan sinar terang Islam sejak mereka mengenal kehidupan. Tidak mungkin, para ulama itu pasti mengikuti metode akal tanpa membesar-besarkan atau melebih-lebihkan. Mereka berani berbuat untuk kebenaran. Mereka mempertahankan kebenaran dengan tegas dan berani tanpa mengharapkan kedudukan atau harta benda. Mereka tidak menginginkan kekuatan dan kekuasaan, dan tidak mengharapkan selain keridhaan Allah serta pengabdian kepada Islam.

Allah SWT yang bertanggung jawab atas balasan amal perbuatan yang akan kita dapatkan nanti dari penulisan lembaran-lembaran buku ini. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Mulia.

BAIK DAN BURUK

Salah seorang penyair berkata:

Terkadang suatu keburukan menurut Zaid, adalah suatu kebenaran menurut Amru

Baik dan buruk selalu saling bertentangan, namun tetap merupakan teka teki bagi Bakar.

Seandainya syairku diaku benar.

Mengapa suatu kebaikan itu kabur, aku tidak tahu.

Sebenarnya *qiyas* dari suatu kebenaran itu ada, meskipun kalau terungkap masih belum tampak perbedaan antara keduanya (antara baik dan buruk). Adapun yang dikatakan oleh penyair di atas, bahwa baik-buruk itu tidak mempunyai analogi dan bahkan sering menimbulkan kebimbangan dan kebingungan, adalah pendapat-pendapat yang saling bertentangan di sekitar definisi *qiyas* kebaikan, penjelasan pengertian dan maknanya.

Telah menjadi suatu kesepakatan bahwa kebaikan itu terjadi (ada). Tidak diragukan lagi kebaikan itu memiliki

analog (*qiyas,* ukuran), hanya saja terjadi perbedaan tentang hakikat analogi itu. Aliran Al-Asy'ariyah[1] berpendapat bahwa suatu perbuatan itu tidak memiliki sifat baik atau buruk. Akan tetapi segala yang diperintahkan oleh syariat adalah baik, dan apa yang dilarangnya adalah buruk. Kalau seandainya syariat itu menyuruh suatu keburukan, maka keburukan itu akan menjadi suatu kebaikan, atau seandainya syariat itu melarang suatu kebaikan, maka kebaikan itu akan menjadi suatu keburukan.

Benar dan dusta, amanat dan khianat, menurut Al-Asy'ariyah, merupakan dua hal yang sama selama syariat belum menetapkan sebagai suatu hal yang halal atau haram. Landasan yang digunakan oleh mereka sebagai dalil adalah ayat 23 dari Surat Al-Anbiya':

> "*Dia* (Allah) *tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai.*" (Al-Anbiya': 23).

Menurut mereka, pengertian logis dari ayat tersebut adalah bahwa tidak ada suatu keutamaan atau suatu kehinaan dari semua perbuatan sebelum diperintahkan atau dilarang oleh syariat.

Untuk menolak pendapat Al-Asy'ariyah di atas, dapat kami katakan bahwa sebenarnya akal kita mampu untuk mengetahui kebaikan dari kebenaran yang bermanfaat. Akal mengetahui kebaikan menyerahkan barang titipan atau kebaikan membayar hutang, seperti halnya akal juga mengetahui keburukan berdusta yang membahayakan, buruknya khianat, dan bersekongkol dalam perbuatan dosa. Akal

---

1. Mahmud Al-Azb, *Al-Ta'ayusy Al-Dini fi Al-Islam,* hal. 113.

mengetahui baik-buruk itu dengan jelas, sebagaimana kita mengetahui terangnya cahaya matahari. Demikian pula kita mengetahui bahwa satu tambah satu sama dengan dua. Memang, Allah SWT hanya memerintahkan suatu perbuatan karena perbuatan itu baik, dan melarang suatu perbuatan karena perbuatan itu buruk, seperti yang pernah dikatakan oleh Imam Ali a.s. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengatakan bahwa perbuatan itu baik karena Allah memerintahnya, dan perbuatan itu buruk karena Allah melarangnya. Akan tetapi, kita mesti katakan bahwa Allah memerintah untuk melakukan suatu perbuatan karena memang perbuatan itu baik, dan Allah melarang kita untuk melakukan suatu perbuatan karena memang perbuatan itu buruk.

Adapun maksud sebenarnya dari firman Allah SWT tadi adalah bahwa seorang hamba itu tidak berhak untuk mempertanyakan kenapa Allah SWT melakukan suatu perbuatan. Karena Allah berkuasa atas segala sesuatu dan mengetahui semua keburukan. Dia (Allah) tidak menghajatkan keburukan, sehingga tidak mungkin bagi-Nya untuk berbuat suatu keburukan, bukan sebagaimana seorang hamba yang bisa saja berbuat keburukan. Itulah sebabnya maka hamba itu bertanggung jawab atas semua yang ia perbuat.

Al-Mu'tazilah dan Al-Imamiyah mengatakan, bahwa semua perbuatan itu ada yang baik atau buruk menurut pertimbangan akal bukan menurut pertimbangan Syariat, seperti kebenaran yang bermanfaat atau dusta yang berbahaya. Juga terdapat suatu perbuatan yang akal tidak mampu menghukumi baik-buruknya. Dalam hal ini kita membutuhkan syariat, seperti kewajiban menepati janji dalam jual beli, haramnya memakan daging bangkai dan lain-lain. Jenis yang pertama tadi mereka sebut dengan baik atau buruk menurut akal, dan jenis yang kedua disebut

dengan baik atau buruk menurut syariat.

Secara global dapat dikatakan, bahwa akal itu mampu dengan sendirinya untuk mengetahui baik buruknya sesuatu meskipun kemampuannya terbatas pada sebagian hal dan sebatas pada wajib akal yang *juz'i* (tertentu). Seandainya kemampuan akal untuk mengetahui sesuatu bersifat *kulli* (menyeluruh, tanpa batas), maka akan hancurlah sendi-sendi penetapan adanya Sang Pencipta, dan tentunya para nabi akan bisu terbungkam tidak dapat berbicara, karena mu'jizat yang diterima oleh seorang nabi dianggap sebagai kebohongan dan buatan belaka.[2] Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa akal itu mengetahui yang baik dan yang buruk, dan terkadang juga tidak mengetahuinya. Adapun yang mengetahui segala sesuatu hanyalah Allah SWT.

Ada kelompok lain yang mengatakan: "Segala sesuatu yang bisa mewujudkan kesenangan dan kecenderungan seseorang adalah baik, sedangkan yang tidak bisa mewujudkannya berarti buruk (faham Hedonisme)". Mereka itulah orang-orang yang membuat kekacauan. Termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang Eksistensialis yang tidak beragama dan tidak mengetahui sesuatu selain dirinya sendiri. Kalau sekiranya teori mereka kita terapkan, maka manusia akan hidup seperti di dalam gua-gua dan hutan-hutan dan memakan tumbuh-tumbuhan serta binatang, tanpa pernah maju selangkahpun dalam mengungkap rahasia kehidupan. Bagaimana mungkin seseorang dapat mewujudkan tujuan-tujuannya, jika sasaran-sasaran yang dituju tidak

---

2. Mahmud Al-Azb, *ibid.*

sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai oleh orang lain. Dia adalah bagian dari orang lain, dan keberadaannya berkaitan erat dengan keberadaan mereka. Kalau dia hanya berbuat berdasarkan prinsip masa bodoh terhadap kebenaran dan tiadanya tanggung jawab, maka kebebasan masyarakat dan kemuliaannya akan sirna, dan pasti setiap orang akan gagal dalam mewujudkan semua yang dia inginkan. Lalu, apa yang tersisa untuk saya dan untuk Anda, jika kita sudah mengingkari pentingnya syariat dan akhlak?

Kelompok ketiga berpendapat, bahwa kebaikan itu adalah segala hal yang dipandang baik oleh manusia dan segala yang ditata oleh masyarakat. Pendapat semacam ini ternyata tidak berlaku pada masyarakat yang rusak, seperti masyarakat Jahiliyah yang mengubur hidup-hidup semua anak perempuan, dan menganggap mereka sebagai barang dagangan yang dapat diperjualbelikan. Orang-orang Mesir kuno melemparkan anak-anak perempuan mereka ke dalam Sungai Nil dan menenggelamkan mereka hidup-hidup. Hingga sekarang kita masih mendengar ada sekelompok manusia yang suka makan daging manusia (*Cannibalism*); ada pula orang yang mempersembahkan kurban untuk para dewa. Di Onthesha, sebelah barat Afrika, masyarakatnya mengurbankan dua orang setiap tahun sebagai persembahan bagi dewa-dewa mereka. Terdapat juga di beberapa wilayah di India, seorang istri dikubur hidup-hidup bersama-sama dengan suaminya yang meninggal dunia. Di samping itu masih banyak lagi yang dapat kita ketahui tentang semua yang diperbuat oleh orang-orang kulit berwarna di Amerika dan Afrika Selatan.

Sebenarnya, segala aspek spiritual dan material yang meningkatkan taraf hidup adalah baik, sedangkan semua yang menghalangi kemajuan kehidupan dan semua yang ber-

henti maju serta tidak berkembang adalah jahat dan buruk. Kemajuan industri, pertanian, kebudayaan, kebebasan dalam ibadah, kebenaran, amanat, menjaga diri dari hal-hal yang haram dan hina, berjuang, berkurban dan segala yang mampu memecahkan problematika masyarakat adalah baik dengan sendirinya, sesuai akal dan menurut semua orang. Sedangkan kemerosotan dan kemandegan, baik berupa dusta, berbuat makar dan membantu dalam kedhaliman serta pemerasan adalah jahat dan buruk, karena hal itu akan mendatangkan kematian dan kerusakan. Dengan demikian, akal mengetahui banyak hal tentang segala yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan yang membahayakannya seperti contoh-contoh di atas. Namun perlu diingat, bahwa akal juga tidak mengetahui banyak hal, seperti dia tidak mengetahui haramnya memakan bangkai dan sebagainya. Dalam hal ini kita membutuhkan hukum syariat agar terungkap kebenaran itu.

Ada orang yang bertanya: "Jika akal itu mengetahui banyak hal tentang baik dan buruknya sesuatu, dan analogi yang membedakan antara keduanya juga begitu jelas dan mendasar, tetapi mengapa masih terjadi perbedaan definisi di kalangan intelektual?"

Jawabnya adalah bahwa perbedaan mereka dalam pengertian kebaikan serta analoginya bukan berarti menunjukkan tidak adanya kebaikan, atau tidak berarti menunjukkan kesamarannya. Akan tetapi, hal itu menunjukkan dengan jelas bahwa mereka tidak mengetahui hakikat dunia yang mereka hidup di dalamnya. Mereka tidak mengetahui sama sekali tentang kehidupan masyarakat dan kelompok-kelompoknya. Mereka itulah orang-orang yang hidup di atas menara yang tinggi dan ingin mencapai langit. Mereka berbicara tentang penduduk bumi tanpa mengetahui seluk

beluk penduduk itu. Barangsiapa yang menjauhkan perasa-an dan nalurinya dari kehidupan manusia, dia tidak berhak untuk berbicara tentang manusia dan tolok ukur kehidupan mereka.

Bagaimanapun juga sebenarnya kebaikan itu adalah suatu hakikat realitas dan analoginya pun jelas nyata, meski-pun ditemukan banyak pendapat dalam menjelaskan dan menafsirkannya. Sebagai kesimpulan dari kemampuan akal untuk mengetahui baik dan buruk adalah, bahwa segala se-suatu yang dinyatakan oleh akal sebagai suatu perbuatan yang baik, maka perbuatan itu juga disetujui menurut syariat. Dan sesuatu yang dinyatakan buruk oleh akal, maka dia juga buruk menurut syariat. Inilah arti dari ucapan se-bagian ulama Islam: "Setiap yang ditetapkan oleh akal, ditetapkan pula oleh syariat". Akal adalah sebagai rasul (utusan) dalam hal-hal yang batin, sedangkan syariat me-rupakan akal dalam segala hal yang bersifat lahir. Sebagai contoh, kalau akal mengetahui bahwa keadilan itu baik dan kedhaliman itu buruk, maka kita menetapkan bahwa ke-adilan itu dicintai oleh Allah dan kedhaliman itu dibenci oleh-Nya, karena segala perintah dan larangan Allah itu ber-kaitan erat dengan kepentingan dan mudharat dari perbuat-an yang terkait.

Kita terkadang mengetahui mengapa Allah memerintah atau melarang sesuatu, namun tidak jarang pula kita tidak mengetahui sebab-sebabnya. Meskipun demikian, kita yakin bahwa apabila segala yang tidak tampak pada kita itu akhir-nya bisa diketahui oleh akal kita, maka ketetapan hukum-nya pasti sesuai dengan hukum syariat. Yang demikian itu karena keyakinan kita akan keadilan Allah SWT dan hikmah-Nya jauh lebih besar dari keyakinan kita kepada kemampuan seorang dokter dan keikhlasannya yang kita

juga tunduk kepadanya, dan kepada petunjuk-petunjuknya tanpa adanya ikatan dan syarat.

Sekali lagi kami katakan, jika akal kita singkirkan dari kemampuannya untuk mengetahui baik dan buruk, maka segala sesuatu itu akan menjadi sama menurut akal. Tidak ada kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan kejahatan. Tidak ada benar dan tidak ada salah. Di samping itu, jika akal tidak mungkin untuk mengetahui baik dan buruk, maka berarti akal membolehkan (mengizinkan) Allah SWT untuk berbuat nista dan sia-sia, dan Allah boleh menghukum sesuatu tanpa alasan. Berarti tidak ada penghalang bagi Allah untuk memerintah membunuh anak-anak kecil, kaum wanita dan orang-orang yang baik. Berarti pula Allah berhak mengazab orang-orang yang mati syahid dan para nabi dengan memasukkan mereka ke dalam neraka, atau memberi pahala surga bagi para penumpah darah dan pembunuh. Demikian pula, Allah boleh saja membenarkan yang dusta atau mendustakan yang benar.

Pernyataan di atas dapat berarti benar apabila akal dianggap tidak mampu menetapkan sesuatu atau mengingkarinya; akal dikatakan tidak mampu untuk mengetahui baik dan buruk; aspek kebaikan yang muncul pada sesuatu dianggap benar setelah Allah memerintah, dan aspek keburukan pada sesuatu baru dapat diketahui ketika Allah melarang. Padahal pada hakikatnya tidak demikian, tetapi Allah SWT memerintah sesuatu karena memang perintah itu baik, dan melarang sesuatu karena memang larangan itu buruk, dengan firman-Nya:

– *"Sesungguhnya Allah menyuruh* (kamu) *berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran*

dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (Al-Nahl: 90)

– *"Menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk . . ."* (Al-A'raf: 157)

– *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'. Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh* (mengerjakan) *perbuatan yang keji'. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* (Al-A'raf: 28)

Benar, penetapan akal tentang baik dan buruknya sesuatu selaras sekali dengan kehendak Tuhan, bahkan mesti sesuai. Keadilan Allah yang sempurna, kekuasaan-Nya yang berada di atas segala kekuasaan; terhindar-Nya dari kenistaan dan kesia-siaan; pengetahuan-Nya terhadap segala yang tersimpan dan yang rahasia; hikmah-Nya yang mengharuskan perbuatan, perintah dan larangan-Nya selalu sempurna; perbuatan-Nya yang selalu melebihi dari semua yang dapat dibayangkan, dan yang penuh dengan maslahat-manfaat serta terhindar dari mudharat dan kerusakan. Sesungguhnya semuanya itu menunjukkan bahwa Allah SWT mesti berbuat baik dan bukan sebaliknya.

Atas dasar itu, yaitu bahwa akal mengetahui baik dan buruk, mengetahui dasar keadilan, kekuasaan dan hikmah Tuhan, maka kami pada bab selanjutnya akan mengupas tentang masalah Kenabian. Kami akan berbicara tentang satu topik: Apakah akal menghukumi baik atau tidak tentang diutusnya para rasul sebagai pemberi peringatan dan kabar gembira? Kapankah kita menetapkan keberadaan mereka

secara akal dengan pasti dan jelas, bahwa Allah SWT telah mengutus mereka sebagai pembawa petunjuk bagi manusia?

KENABIAN

Bab ini akan kita mulai dengan pembahasan tentang sifat-sifat yang mesti dimiliki oleh seorang nabi agar berhak menerima wahyu. Kemudian pada bagian selanjutnya tentang tujuan diutusnya. Dari kedua hal tersebut akan tampak jelas bahwa akal menetapkan keberadaan kenabian dan risalah para rasul.

Rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah SWT kepada manusia, dari Tuhan untuk ciptaan-Nya. Allah SWT tidak akan mengutus seorang rasul pun kecuali jika pada diri orang tersebut terkumpul beberapa sifat berikut ini:

Sifat-sifat Rasul:

1. Dia harus berakal sempurna dan pandai, sebab dia harus memahami segala yang didengarkan dan dapat mengungkapkannya secara benar. Orang tersebut harus mampu memahami sesuatu masalah dengan cepat walaupun sesuatu itu samar. Dia tidak boleh khawatir dan ragu-ragu dalam segala tindakan.

2. Dia harus berjiwa besar, perilakunya selalu menuju kepada yang lebih tinggi dan lebih utama.
3. Dia harus sehat jasmani dan terbebas dari penyakit-penyakit yang berbahaya seperti kusta dan lain-lain.
4. Dia harus dapat dipercaya, terhindar dari sifat kasar dan keras. Dia harus terbebas dari orangtua yang bermoral rendah. Dia harus terhindar dari setiap yang akan mengotori nama baik dan riwayat hidupnya. Semuanya itu dimaksudkan agar jiwa sehatnya tidak lenyap. Jika tidak demikian, maka tujuan yang diharapkan dari fungsi diutusnya tidak akan tercapai. Dia berfungsi sebagai manusia yang membawa umat kepada kebenaran dan menghindarkan mereka dari kebatilan.
5. Dia harus seorang pemberani tetapi tidak membuat orang lain takut, bukan penakut dan tidak melepaskan diri dari kebenaran dan keadilan meskipun dalam keadaan terdesak, atau sedang ditimpa bencana serta cobaan. Sebab kalau tidak demikian, maka tidak akan sesuai dengan kebenaran akidah dan prinsip. Dia harus menjadi seorang yang mulia dan berpengaruh meskipun dia seorang yang miskin.
6. Dia harus seorang yang zahid, yang membuang kejahatan dari kecenderungan hawa nafsu, karena hawa nafsu itu berada di antara seseorang, akal dan agamanya.
7. Dia harus seorang yang baligh (jelas berbicara), sehingga dapat menyampaikan segala yang diinginkannya dengan keterangan yang paling sempurna dan paling jelas. Sebab, yang demikian itu sangat mendukung dalam mempengaruhi dan memberi kabar gembira kepada manusia.
8. Dia harus terjaga dari kemungkinan berbuat dosa, kesalahan, atau lupa dalam menyampaikan hukum.

Karena dia diutus dengan tujuan untuk menunjukkan manusia kepada kebenaran dan mencegah mereka dari kebatilan, meskipun demikian kemungkinan salah itu selalu ada. Ada sebuah pepatah: Orang yang kehilangan sesuatu tidak mungkin bisa memberikannya (kepada orang lain).

Dari semua sifat di atas, jelaslah bahwa seorang nabi itu adalah manusia biasa seperti layaknya manusia yang lain. Dia tidak berbeda dalam segala hal dengan orang lain. Perbedaannya hanyalah bahwa seorang nabi itu manusia sempurna yang diistimewakan oleh Allah SWT dengan memberikannya wahyu dan risalah.

> *''Katakanlah: 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-*(Nya).'' (Fushshilat: 6)

Tujuan Diutusnya Seorang Rasul

Adapun tujuan diutusnya para rasul adalah, agar mereka menyampaikan panggilan langit kepada penduduk bumi. Mereka harus mengajak manusia untuk beriman kepada Tuhan yang tidak bersekutu dan tidak ada selain-Nya. Mereka harus mengajak untuk khusyu' dan tunduk kepada kebenaran dengan keikhlasan yang tulus. Mereka harus menunjukkan kebaikan dan kebahagiaan bagi semua orang, di dunia dan di akhirat, yaitu dengan cara menyebarkan semangat saling mengasihi dan saling menyayangi di antara sesama. Mereka mesti menganjurkan kepada keadilan dan

kebenaran. Mereka menyiapkan setiap orang, dengan akidah dan keimanannya, untuk berbuat baik dan meninggalkan kejelekan, untuk menghindari kepentingan-kepentingan pribadi dan mengerjakan kewajiban-kewajiban untuk kepentingan bersama. Untaian kata yang paling tepat yang mengungkapkan tentang fungsi nabi/rasul adalah sabda Rasulullah Saaw.:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."

Ada baiknya jika di sini kami kutip kata-kata yang padat dan luas dari seorang ulama besar:

"Ingat!, bahwa yang berhak disebut sebagai pembawa kemuliaan itu adalah agama dan bukan engkau. Engkau hanyalah salah satu dari manusia, dan salah seorang di antara orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan. Engkau adalah teman bagi orang-orang yang takut kepada Allah. Dan selain dari itu, anggaplah dirimu sebagai orang yang menjadi wajah keadilan, menjadi cermin kesucian, menjadi teladan ketakwaan, menjadi orang yang mengembalikan kebebasan dan kebenaran, menjadi orang yang mempertahankan iman, menjadi guru bagi umat, menjadi da'i bagi bangsa, menjadi tuan bagi kebenaran, menjadi tempat bersandar bagi orang-orang yang teraniaya, menjadi pelindung kaum fakir miskin, menjadi dambaan orang-orang yang menderita, menjadi pemelihara anak yatim, menjadi hakim bagi orang yang bergelimang dalam dosa, menjadi mata bagi peminta-minta, menjadi tongkat dari orang-orang kuat, menjadi palu bagi orang yang melampaui batas, menjadi bapak bagi raja-raja, menjadi penggerak undang-undang, dan menjadi pengawas peraturan. Anda adalah garamnya bumi dan cahayanya alam. Anda adalah hamba Tuhan Yang

Maha Agung. Ingatlah apa yang aku ucapkan padamu agar Allah memberikan padamu pemahaman."

Orang-orang yang menyandang sifat-sifat di atas akan menjadi jalan bagi kebenaran, menjadi jalan Allah yang lurus, dan menjadi akal yang sempurna bagi kepentingan kemanusiaan secara menyeluruh. Dan atas dasar itu maka *bi'tsah* (diutusnya) para rasul adalah suatu kebaikan menurut akal, dan bahkan perlu. Setiap yang baik itu dicintai dan dikehendaki oleh Allah SWT. "Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia mengatakan 'Jadi', maka jadilah". Dan *bi'tsah* adalah ciptaan yang tercipta dari perbuatan-Nya.

Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. pernah ditanya tentang dalil adanya *bi'tsah.* Beliau menjawab: "Ketika kita menetapkan (meyakini) akan adanya Sang Pencipta Yang lebih tinggi dari kita dan dari segala ciptaan; ketika kita yakin bahwa Pencipta itu Maha Bijaksana yang tidak bisa dilihat oleh ciptaan-Nya; ketika kita yakin bahwa Pencipta tidak menyentuh mereka dan mereka tidak menyentuh-Nya, Dia tidak menemani mereka dan mereka tidak menemani-Nya, maka saat itulah kita yakin akan adanya "duta-duta" untuk ciptaan dan hamba-Nya, yang menunjukkan manusia kepada kebaikan dan manfaat. Mereka itulah para rasul dan orang-orang yang tulus di antara semua makhluk."

Brahmana

Aliran Brahmana[1] berpendapat, bahwa diutusnya para nabi itu tidak perlu. Karena, nabi yang diutus itu ajaran-ajarannya terkadang sesuai dengan akal dan terkadang tidak

---

1. Brahmana adalah suatu kelompok di India yang dikaitkan dengan Brahman, salah satu tokoh India kuno.

sesuai dengan akal. Kalau dia datang dengan membawa ajaran yang sesuai dengan akal, maka ajaran itu tidak diperlukan dan tidak ada gunanya karena akal tidak membutuhkan lagi (sudah sesuai dengan akal). Dan, jika dia datang dengan membawa ajaran yang bertentangan dengan akal, maka wajib dilecehkan bahkan ditolak.[2]

Jawaban dari pernyataan itu adalah: Memang tidak diragukan lagi bahwa akal telah mengetahui kebaikan dari sebagian perbuatan seperti kebenaran dan keadilan. Akal juga mengetahui keburukan sebagian perbuatan seperti dusta dan aniaya, seperti yang telah kami singgung di atas. Akal juga menetapkan bahwa pelaku kebaikan akan memperoleh pujian, dan pelaku keburukan akan memperoleh cercaan. Namun demikian, masih terdapat banyak hal yang tidak diketahui oleh akal dan dia tidak bisa menghukumi baik atau buruknya suatu perbuatan, umpamanya bentuk-bentuk ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, seperti, melakukan akad nikah, jual beli dan pemberian, cara pembagian harta warisan, macam-macam hukuman bagi orang yang berbuat salah, hak-hak suami dan istri, hak-hak orangtua dan anak, riba, perzinaan, *liwath* (sodomi), hukum serikat kerja, dan segala yang dibutuhkan oleh masyarakat yang tidak terhitung banyaknya.

Manusia itu lebih utama dari segala macam benda dan hewan. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan bisa memelihara dirinya dan tidak akan bisa mewujudkan tujuan-tujuan kemasyarakatan, kecuali dengan berpegang teguh

2. Pendapat Brahmana ini juga kami paparkan dalam buku "Islam dan Kehidupan", yaitu ketika mengupas masalah wahyu. Hanya saja kami uraikan dalam cara yang berbeda.

pada syariat yang adil dan kesadaran penuh. Manusia harus tunduk kepadanya baik dalam sikap atau tingkah laku. Kenyataan seperti ini sudah menjadi suatu keharusan bagi semua peradaban dan kehidupan bermasyarakat sejak adanya hingga kini, dan akan tetap demikian hingga akhir zaman nanti.

Dari Mana Syariat Itu?

Ada sebuah pertanyaan; dari manakah syariat itu? Kepada siapakah sebaiknya kita ambil Syariat itu?

Mari kita bahas bersama. Kita tidak mungkin mengambil syariat dengan bergantung pada akal semata seperti anggapan orang-orang Brahmana. Akal tidak pernah mewajibkan agar Anda menanggung kepahitan dan kesengsaraan hidup guna keperluan istri dan anak-anak. Akal tidak pernah memerintah Anda bekerja siang dan malam, menanam dan membangun untuk generasi mendatang, padahal saat itu tidak ada tali pengikat antara Anda dengan mereka bila Anda telah mati. Akal tidak pernah mewajibkan Anda berkurban dengan darah, harta dan anak-anak demi tanah air yang Anda lahir di dalamnya. Bumi Allah itu luas, kebanyakan orang-orang yang mengajak kepada pemikiran, menyangka telah menerangkan dengan logika akal.

Setiap hari kita mendengar dan melihat kaum terpelajar atau bukan, yang mengerjakan maupun meninggalkan sesuatu didorong oleh perasaan dan kecenderungan pribadi. Mereka mengira bahwa semua yang mereka lakukan dan tinggalkan adalah sesuai dengan akal. Mereka berunding dan menyelesaikan sesuatu sejalan dengan akal.

Jika dikatakan, supaya syariat itu diambil saja dari filsafat. Maka akan kita jawab, bahwa filsafat itu memiliki

bermacam-macam aliran. Aliran yang manakah yang ingin kita pegang teguh, filsafat Idealisme atau filsafat Materialisme? Jika berpegang teguh pada filsafat Idealisme, filsafat Idealisme yang mana? Apakah Idealisme yang mengatakan bahwa wujud hakiki alam itu tidak ada, kecuali hanya ada dalam khayal dan otak kita. Ataukah Idealisme yang menduga bahwa alam itu ada, hanya saja akal tidak mampu untuk mengetahuinya. Kalau kita tinggalkan filsafat Idealisme, lantas kita berpegang teguh pada filsafat Materialisme, apakah kita akan bergantung pada *Mechanistical Materialism* atau *Dialectical Materialism*)[3]

Atau dikatakan, kita ambil saja syariat itu dari ilmu pengetahuan. Namun, kita semua tahu bahwa ilmu pengetahuan itu tidak berkaitan dengan syariat dan *tasyri'*. Ilmu pengetahuan hanya mengungkap tentang kekuatan alam, hakikat segala sesuatu dan sifat khasnya. Akibat ditemukannya hakikat-hakikat tersebut, ilmu pengetahuan di zaman sekarang menyumbangkan kepada kita bom-bom, alat-alat penghancur dan pesawat-pesawat penghancur, di samping digunakan juga oleh para penemu dan pekerja sebagai alat mencuri dan membajak.

Atau dikatakan, kita ambil saja syariat itu dari para raja dan penguasa seperti yang telah mereka lakukan sebelum-

---

3. Perbedaan antara keduanya adalah: *Mechanistical Materialism* memandang suatu yang ada bergerak secara mekanis (monoton, tidak ada perubahan). Segala yang ada tunduk kepada undang-undang yang baku yang tidak mungkin berubah-ubah sama sekali, seperti halnya bintang-bintang di langit yang bergerak pada tempatnya dengan terbit tanpa ada satu pun yang berubah. Sedangkan *Dialectical Materialism* menganggap bahwa segala sesuatu itu terus berkembang dan meningkat, akibatnya segala sesuatu itu selalu berganti-ganti, lalu berubah menjadi sesuatu yang lain dan begitu seterusnya tanpa ada batas.

nya. Memang Firaun telah membangun piramida-piramida, dan dia mengeluarkan dana untuk membangun piramida-piramida itu dengan biaya yang lebih besar dari dana suatu bendungan raksasa. Bangunan tersebut bukan untuk memberi makan orang-orang yang lapar, tetapi untuk melindungi jasadnya dan jasad keturunannya setelah mati. Semua raja dan penguasa adalah firaun-firaun yang tercela.

Atau dikatakan, kita ambil saja syariat itu dari hasil sidang parlemen dan dari lembaga-lembaga negara. Jawabnya, sebagian negara setuju Musolini menyerbu Ethiopia dan Albania. Majelis Umum Inggris dan Parlemen Perancis setuju Hitler menduduki Cekoslovakia sebelum Perang Dunia II. Begitu pula bangsa Amerika menyetujui bahkan mendukung peperangan di Korea dan penyerangan Israel terhadap Palestina, mengakui adanya Formusa dan mengingkari Sosialisme Cina.

Kebanyakan undang-undang modern yang ditetapkan oleh kelompok-kelompok tadi, disusun untuk maslahat golongan-golongan tertentu, dan mengeksploitasi mayoritas untuk kepentingan minoritas. Adapun undang-undang yang pernah kami lihat tentang hak-hak kerja dan tanggung jawab sosial, sesuai dengan pencetusnya, kami tidak menemukan pemecahan problem yang mendasar, karena memang undang-undang itu dibuat berdasarkan hukum ekonomi yang berlaku. Yang sangat mengherankan dari undang-undang yang mereka buat adalah, bahwa undang-undang itu, pada satu sisi, mengandung beberapa segi yang menyesatkan dan menipu, namun di sisi lain, undang-undang tersebut berisi bagian yang menjelaskan tentang hukuman bagi orang yang menyesatkan dan menipu. Jadi undang-undang mereka itu memberi manfaat dan menghancurkan pada waktu yang sama. Maka, benar Al-Quran

yang mengatakan:

"Kalau sekiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Al-Nisa': 82)

Dengan demikian, kita membutuhkan suatu hukum yang tidak mendasarkan kekuatannya kepada aliran-aliran filsafat, tidak pada para perancang perindustrian atau lembaga-lembaga penelitian, dan juga tidak pada majelis atau organisasi politik. Bagaimana mungkin kita mengambil suatu undang-undang (hukum) yang hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan golongan tertentu. Siapakah orangnya yang mau menerima atau mengambil manfaat dari persaksian orang yang akan mencampakkannya ke dalam neraka? Organisasi mana, meskipun memiliki kemampuan dan kepandaian yang tidak diragukan, yang mampu membuat undang-undang sehingga dasar-dasar dan prinsip-prinsipnya dapat selalu sesuai di segala zaman, segala bangsa, segala golongan dan dalam keadaan bagaimanapun juga? Adakah organisasi yang mampu untuk berbuat demikian, seperti yang dilakukan oleh syariat Islam?

Kesimpulan logis dari itu semua adalah, bahwa undang-undang yang sehat dan syariat yang benar mesti bergantung pada suatu kekuatan yang mengetahui segala yang bermanfaat dan yang membahayakan manusia, dan memerlukan suatu kekuatan yang mengetahui tentang semua yang akan memperbaiki dan yang akan merusak, yaitu suatu kekuatan yang penuh dengan segala macam manfaat. Kedua unsur kekuatan itu tidak mungkin muncul pada suatu undang-undang kecuali apabila undang-undang itu berupa wahyu dari Allah yang Maha Kaya dan Maha Mengetahui.

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang se-

suatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) *dan Rasul* (Sunnahnya)." (Al-Nisa': 59)

Dari sini tampak jelas kesalahan pendapat kaum Brahmana, yang hanya puas dengan kekuatan akal tanpa memerlukan syariat,[1] meskipun pada prinsipnya syariat itu tidak boleh bertentangan dengan akal.

Tanda-tanda Kenabian

Kenabian seorang nabi itu bisa diketahui dari tiga hal:

1. Seorang nabi itu harus tidak memberi suatu pernyataan yang bertentangan dengan akal dan kenyataan. Seperti umpamanya, Tuhan itu banyak, bumi itu tidak bulat dan lain-lain. Semua ajarannya harus sesuai dengan fitrah manusia, tidak boleh bertentangan dengan naluri-naluri manusiawi dan perkembangannya, seperti mengharamkan kawin, membenci ilmu dan lain-lain.
2. Dakwahnya haruslah untuk tujuan ketaatan kepada Allah SWT. dan untuk kebaikan bagi kemanusiaan.
3. Harus muncul pada seorang nabi itu suatu mukjizat yang menguatkan kebenaran dakwahnya.

Ahli teologi mendefinisikan mukjizat dengan "terjadinya sesuatu yang luar biasa dan disertai dengan suatu keanehan", seperti berubahnya tongkat menjadi ular, atau hilangnya sifat sesuatu yang khas seperti benda yang paling ringan tetapi tidak dapat diangkat, bulu misalnya.[4] Berikut

---

4. Para ulama berpendapat bahwa mukjizat itu berbeda dengan Karamah. Mukjizat hanya terjadi pada para nabi, mukjiazat itu biasanya mendapat tantangan sehingga seorang nabi itu biasanya berkata: "Jika kalian tidak mau menerima perkataanku maka berbuatlah seperti ini." Karamah muncul

ini, kita akan mengetahui bahwa mukjizat Nabi Muhammad Saaw. adalah haq dan benar setiap kali terjadi, dan merupakan sesuatu kekuatan yang didatangkan oleh Tuhan kepadanya.

---

pada orang-orang saleh dan para wali tanpa ada tantangan dari musuh-musuh, seperti cerita Maryam ketika mengandung Isa Al-Masih.

MUKJIZAT MUHAMMAD

Diriwayatkan oleh Al-Majlisi dalam kitabnya Al-Bihar dari kitab Al-Manaqib, bahwa Muhammad Saaw. memiliki mukjizat-mukjizat yang belum pernah dimiliki oleh para nabi sebelumnya. Jumlah mukjizat Nabi Muhammad mencapai 4440 mukjizat. Kesemuanya terbagi menjadi empat kelompok. Kelompok pertama adalah mukjizat-mukjizat yang terjadi sebelum kelahirannya. Kelompok kedua adalah mukjizat-mukjizat yang terjadi setelah kelahirannya. Kelompok ketiga adalah mukjizat-mukjizat yang terjadi setelah *bi'tsah.* Kelompok keempat adalah mukjizat-mukjizat yang terjadi setelah wafatnya.

Tidak penting apakah Muhammad Saaw. benar-benar memiliki semua mukjizat yang disebutkan itu, ataukah hanya sebagiannya saja. Kita tidak memerlukan semua itu asalkan Al-Quran Al-Karim, syariat Islam dan pribadi Muhammad tetap tegar dan kekal. Benar yang dikatakan orang: "Tiada saksi (bukti) adanya kenabian kecuali bahwa pribadi Muhammad itu lebih sempurna dari pribadi-pribadi kaumnya, sehingga tabiat dan sifat-sifatnya merupakan

tabiat yang utuh, seakan merupakan makhluk yang sempurna yang sengaja diciptakan untuk memperbaiki kemanusiaan".

Demikianlah pribadi Muhammad dan akhlaknya. Pribadinya merupakan tanda terbesar yang mengukuhkan kebenaran beliau bagi orang-orang yang mengetahui, kepribadiannya membenahi makhluk yang sakit. Adapun bagi orang-orang yang dungu dan bodoh, bagi orang-orang yang sombong, yang tidak beriman sebelum menyaksikan terbelahnya bulan dengan mata kepala mereka sendiri atau berbicaranya sebutir batu dan sebatang pohon, maka bagi mereka itu tidak ada kebaikan atau keimanan. Mereka seperti Bani Israil yang beriman kepada nabi Musa yang, ketika melihat sekelompok orang sedang berkerumun di sekitar patung-patung, mereka berkata:

> "*Maka setelah mereka sampai pada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka* (Bani Israil) *berkata: 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan* (berhala) *sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan* (berhala)'. *Musa menjawab: 'Sesungguhnya kamu ini kaum yang tidak mengetahui* (sifat-sifat Tuhan)'. *Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa menjawab: 'Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat.*" (Al-A'raf: 138-140)

Terkadang muncul pertanyaan, bagaimana Allah mengutamakan kaum Yahudi dari orang-orang pandai pada zaman itu, padahal sikap mereka itu demikian? Jawabnya adalah, keutamaan yang diberikan kepada Bani Israil itu

bukan berarti menunjukkan adanya sifat yang baik pada mereka, akan tetapi mereka itu diutamakan (dilebihkan) karena Nabi Musa adalah dari golongan mereka, dan juga karena keberhasilan mereka dalam menyelamatkan diri dari siksaan Firaun dan kaumnya, seperti yang disinyalir oleh Al-Quran:

> *"Dan* (ingatlah hai Bani Israil), *ketika Kami menyelamatkan kamu dari* (Firaun) *dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak laki-laki kalian dan membiarkan hidup wanita-wanita kalian. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu."* (Al-A'raf: 141)

Namun, meskipun mereka telah selamat dari siksa yang pedih dan mendapatkan kebebasan dalam beribadah hingga Musa a.s. menghadap Tuhannya, mereka justru membuat sesembahan dari perhiasan mereka, berupa anak sapi yang bersuara.

Nabi Muhammad juga diuji oleh orang-orang semacam itu, bahkan lebih liar dan lebih memusuhi. Penulis buku Al-Bihar mengatakan: "Ada sekelompok orang datang menghadap Rasulullah Saaw. Salah satu dari mereka berkata: "Kami tidak akan beriman kepadamu, sehingga permadani yang kita duduki ini turut memberi kesaksian kepadamu." Yang lain berkata: "Aku tidak percaya kepadamu sehingga cambuk yang ada di tanganku ini turut mengakui kamu." Orang ketiga mengatakan: "Kami tidak menetapkan adanya kenabian pada dirimu, sehingga keledai yang aku tunggangi ini berbicara bahwa engkau memang benar". Lalu, penulis buku Al-Bihar melanjutkan, ketika Muhammad Saaw. berkata kepada mereka: "Kami tidak berhak untuk usul kepada Allah. Kami hanya pasrah dan tunduk kepada perintah-

Nya." Di saat itulah permadani dan cambuk menyampaikan kata-kata panjang. Cambuk itu menghajar pemiliknya hingga mati, sedangkan keledai itu menendang penunggangnya hingga hancur".

Walaupun begitu dahsyatnya mukjizat Rasulullah Saaw., namun bagi orang yang mendapat petunjuk dan agama yang benar, dia tidak memerlukan persaksian keledai, cambuk atau permadani. Riwayat di atas menunjukkan betapa berat Rasulullah mendapatkan tantangan dari orang-orang sombong dan keras kepala. Disebutkan dalam Al-Quran:

> *"Dan mereka berkata: Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras airnya. Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping di atas kami, sebagaimana kamu katakan. Atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca. Katakanlah: Maha suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?".* (Al-Isra': 90-93)

Disebutkan dalam ayat lain:

> *"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan* (pula) *segala sesuatu kehadapan mereka, niscaya mereka tidak* (juga) *akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan demikianlah*

Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) *manusia dan* (dari jenis) *jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu manusia."* (Al-An'am: 111-112)

Apakah Anda melihat hati mereka itu? Apakah Anda melihat penyakit asli ini yang tidak mungkin disembuhkan kecuali dengan kematian mereka? Apakah Anda pernah mendengar kebohongan dan omong kosong yang lebih besar dari omongan mereka? Dengan julukan apa kita sebut orang-orang seperti mereka? Mereka itu tiada lain adalah orang-orang hina. Mereka tidak akan beriman, meskipun kematian, Allah, malaikat dan manusia seluruhnya datang kepada mereka.

Setan-setan semacam itu dapat ditemukan pada setiap golongan, ada di setiap negeri, dan terdapat pada setiap zaman. Dulu Muhammad Saaw. diganggu oleh mereka, kini gangguan itu ditujukan kepada orang-orang yang ikhlas, dan nanti ditujukan kepada setiap orang yang baik. Anda datang kepada mereka dengan membawa kebaikan, namun mereka justru mengatakan: "Tapi kenapa begitu, dan tidak begini?" Anda paparkan kepada mereka dalil-dalil logis yang tidak mungkin untuk ditolak atau diingkari, namun mereka tetap menolak dengan penuh kecongkakan dan kesombongan. Anda berjuang melawan penjajahan, komplotan dan agen-agen kejahatan, namun mereka mengatakan bahwa Anda telah melampaui batas. Anda mengajak untuk kembali kepada agama, namun mereka berkata: "Kesendirianku terancam." Selama mereka itu begitu, tiada yang dapat Anda lakukan kecuali harus memperkuat tekad dan tetap berjalan pada jalan yang Anda tempuh.

Kita tidak heran akan sikap mereka, karena kita yakin

bahwa mereka bukanlah orang-orang yang memiliki akidah dan prinsip. Orang yang mempunyai prinsip tidak akan berbuat atau menciptakan kedustaan. Kuatnya akidah menjadikan dia tidak memerlukan kedustaan dan kepalsuan. Orang yang memiliki prinsip tidak akan bertanya-tanya tentang segala yang diperlukan untuk dirinya. Dia tidak mau menggunakan kekerasan, tidak akan menggigit daging orang-orang yang tidak ada. Akan tetapi dia akan mencintai dan memperhatikan mereka. Dia akan mengoreksi dirinya dan memohon hidayah kepada Allah untuk dirinya dan untuk seluruh umat manusia. Dengan kata lain, orang-orang yang memiliki prinsip selalu menghindar dari hal-hal yang bersifat kotor dan dosa.

Kita kembali kepada risalah Muhammad Saaw. dan dalil-dalil akal yang menguatkannya. Risalah Muhammad adalah risalah yang melebihi kemampuan analisa manusia. Risalahnya, dari dulu hingga sekarang, dapat dipelajari oleh siapa saja yang menghendakinya. Al-Quran, Syariat Islam dan Sirah Rasul sudah diketahui oleh setiap orang. Jadi, bagi orang yang mencari kebenaran hendaknya membaca dan memikirkannya. Adapun pernyataan pengakuan terhadap adanya risalah dianggap fanatik dan tanpa alasan ilmu pengetahuan, maka sebenarnya hal itu adalah suatu kejahatan, fitnah dan penyesatan.

Pada pasal berikut ini akan kami riwayatkan suatu cerita dari seorang doktor Kristen dari Mesir. Dia mempelajari berbagai agama dan mengadakan perbandingan di antara agama-agama tersebut. Akhirnya dia beriman kepada Muhammad Saaw., dan menulis sebuah buku untuk mempertahankan thesisnya. Bagi siapa saja yang membaca bukunya, pasti percaya dengan semua yang ada di dalamnya, mau tidak mau, sebab kenyataannya memang demikian. Sebelum kita

pindah kepada isi buku itu dan penulisnya, sebelum kita berbicara masalah Al-Quran, dan sebagian keistimewaan Rasulullah Saaw. yang agung, di sini akan kami sebutkan dua hakikat kebenaran yang berkaitan dengan Kenabian (nubuat) Muhammad dan kebenaran risalahnya.

1. Pendapat yang berlaku sekarang mengatakan, bahwa suatu tujuan yang disusun oleh masyarakat manapun, haruslah berhubungan, jauh atau dekat, dengan perekonomian dan kepentingan materi. Bentuk-bentuk perbaikan atau suatu pergerakan tidak akan mencatat suatu kesuksesan dan kelanggengan, kecuali jika berdiri berdasarkan unsur-unsur materi, baik yang dilaksanakan oleh politisi, agamawan atau oleh filusuf.

   Dari logika pernyataan di atas, dapat kita katakan bahwa kesuksesan Muhammad Saaw. dalam dakwahnya adalah disebabkan oleh adanya mukjizat, yaitu suatu hal yang luar biasa. Karena risalah yang dibawa oleh Muhammad bukan berdasarkan nilai-nilai materi, tetapi semata-mata datang untuk menghancurkan berhala dan mengajak menyembah Dzat Yang Maha Agung. Risalah Muhammad Saaw. mengajak untuk beriman kepada surga dan neraka, dan mengabarkan tentang adanya pahala dan siksa setelah mati. Inilah dakwah Muhammad Saaw. Dakwahnya tentang hal-hal yang gaib karena didorong adanya kebutuhan-kebutuhan akal dan ruh (jiwa). Atau dengan kata lain, bahwa dakwah Nabi adalah dakwah metafisis. Dengan demikian, bagi akal dan jiwa hanya ada dua pilihan dalam menghadapi dakwah tersebut:

   a. Beriman dan membenarkan Kenabian Muhammad karena adanya mukjizat yang datang pada beliau.

b. Mengakui bahwa kepentingan-kepentingan perekonomian bukanlah kebutuhan satu-satunya. Jadi harus ada unsur-unsur lain dalam perhitungan kita, dan terutama adalah dakwah para nabi yang mengajak kepada keimanan kepada Allah SWT dan Hari Akhir.

2. Setiap orang yang mengakui prinsip kenabian, kemudian percaya pada kenabian seorang nabi, maka dia mesti mengakui dan beriman kepada Kenabian Muhammad. Barangsiapa yang mengingkari Kenabian Muhammad, dia harus juga mengingkari kenabian semua nabi dan risalah semua rasul. Sebab, sifat atau tanda yang dimiliki oleh salah seorang nabi dimiliki pula oleh Muhammad, bahkan lebih agung. Ada orang yang mengatakan: "Jika tercapai suatu kesepakatan, maka tidak ada alasan untuk berpisah (berbeda)". Jika Anda berkata: "Setiap orang itu binasa", maka Anda tidak boleh membeda-bedakan hukum itu terhadap Zaid dan Amru dengan mengatakan, Zaid akan binasa sedang Amru kekal. Karena, suatu undang-undang umum itu berlaku untuk semua orang. Maha Benar Allah SWT ketika berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: Kami beriman kepada yang sebagian (dari rasul-rasul itu), *dan kami kafir terhadap sebagian* (yang lain), *serta bermaksud* (dengan perkataan itu) *mengambil jalan* (lain) *di antara yang demikian* (iman atau kafir). *Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan."* (Al-Nisa: 150-151)

Menurut Al-Quran, barangsiapa yang beriman kepada

sebagian rasul dan mengingkari yang lain, maka dia kafir kepada Allah SWT. Jika dia memang benar-benar beriman kepada Allah SWT pasti akan membenarkan semua rasul-Nya, karena dalil yang menunjukkan kenabian pada sebagian mereka, pada prinsipnya, juga menunjukkan pada seluruhnya. Jika kita membenarkan kepada sebagian, maka tidak ada alasan untuk mendustakan yang lain, kalau tidak demikian, berarti akan merupakan suatu pengingkaran yang tanpa sebab atau pengutamaan yang tidak diperbolehkan.

Oleh karena itulah kaum muslimin mempercayai semua nabi tanpa terkecuali, termasuk Isa dan Musa a.s.

Dalam lembaran-lembaran berikut, kami akan berbicara tentang risalah dan rasul, Al-Quran dan Muhammad dengan beberapa keistimewaannya, yang semuanya cukup sebagai hujjah.

RISALAH DAN RASUL

Dr. Nudzmi Luqas berasal dari keluarga berkebangsaan Mesir, dan dilahirkan dari kedua orangtua yang beragama Kristen. Kedua orangtuanya setiap hari mengajarkan kitab Injil dan mengirimnya ke gereja. Ayahnya memiliki nenek moyang yang kebanyakan menjadi pendeta dan orang-orang terkenal. Dr. Nudzmi adalah seorang ilmuwan dan sastrawan. Karyanya lebih dari 40 buku dalam berbagai topik masalah. Beliau membaca dan hafal Al-Quran. Beliau mengadakan studi banding tentang agama-agama, dan menekuni studi Sirah Nabi Muhammad Saaw. dan akhlak beliau. Dr. Nudzmi mempelajari banyak hal tentang rahasia-rahasia Islam, yariat dan ajaran-ajarannya. Kemudian beliau beriman kepada Muhammad dan semua yang diturunkan dari Tuhannya. Beliau beriman kepada Muhammad dengan dasar ilmu dan kepandaiannya. Beliau beriman karena terdorong oleh akhlak Muhammad Saaw. terhadap agama dan pemeluknya. Pada tahun 1959, beliau menulis sebuah buku yang khusus membicarakan tentang pribadi Rasulullah Saaw. dan risalahnya. Beliau mengakui kebenaran risalah

Muhammad berdasarkan pada tanda-tanda, logika akal dan naluri. Beliau membenarkan bahwa semua ajaran Islam didasarkan pada kebenaran, keadilan dan persamaan, dan kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan kemanusiaan dan kebahagiaan. Inilah fungsi utama dari suatu agama yang benar. Pada diri Muhammad Saaw. terkumpul semua sifat-sifat para nabi dan rasul.

Pengarang memberi nama buku itu dengan judul "Muhammad, Risalah dan Rasul". Beliau menulis buku tersebut berdasar ayat:

"Dan sesungguhnya di antara ahli Kitab itu ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan Allah kepada kamu sekalian, dan apa yang diturunkan kepada mereka, dengan penuh khusyu' kepada Allah. Mereka tidak membeli ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Bagi mereka itu pahala dari Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Ali Imran: 199)

Ayat ini menunjukkan bahwa Dr. Nudzmi adalah salah satu di antara mereka yang memperhatikan ayat tersebut. Kami akan meringkaskan sebagian isi buku beliau kepada pembaca, dengan maksud ingin menjelaskan bahwa kebenaran itu tidak dapat diperoleh ribuan manusia hanya dari adat istiadat atau tradisi taqlid. Berikut adalah ringkasan tulisannya:

Penyakit akal manusia adalah fanatisme hina, karena fanatisme itu buta dan tuli. Sikap percaya dan moderat, mau mengakui kebenaran, dan mau bersikap obyektif terhadap musuh menunjukkan keutamaan dan pendapat yang baik. Semua syariat mengakui sepenuhnya akan kebenaran Risalah Muhammad yang mengatakan:

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berbuat adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (Al-Maidah: 8)

"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabatmu." (Al-An'am: 152)

Siapa pun yang tidak mau berbuat adil terhadap agamanya, meskipun syariat mengajak kepada kebenaran dan keadilan, maka dia adalah orang yang bodoh atau seorang yang fanatik, yang tidak berhak mendapatkan kehormatan dan kemuliaan. Jadi sangatlah menakjubkan, seorang non-Islam (seperti Dr. Nudzmi) bisa berlaku adil terhadap seorang rasul seperti Muhammad, padahal beliau Saaw. berbuat di luar dari semua yang diimani dan dipeluk oleh nenek moyangnya. Barangsiapa yang tidak mau berbuat demikian (bersikap adil) berarti dia sebenarnya telah menganiaya dirinya dan membawanya kepada lembah dosa dan pengingkaran. Orang yang mau berpikir pasti mengetahui bahwa pada diri Muhammad telah menyatu sifat-sifat para rasul dan keagungan-keagungan manusia seutuhnya. Barangsiapa yang menginginkan kebaikan bagi kemanusiaan, maka dia tidak berhak mencela dan mencerca perjuangan Rasulullah Saaw. dan petunjuknya, dan tidak berhak pula menghancurkan kekuatan dan kemuliaan beliau.

Seseorang yang membawa suatu hukum dengan mendapat izin Allah bahwa dia adalah seorang utusan dari sisi-Nya dan berbicara atas nama-Nya, maka hal itu cukup merupakan satu-satunya bukti akan kebenaran nabi tersebut. Selain dalil itu tidak diperlukan lagi seribu dalil agar akal dapat yakin dengan semua yang dibawa oleh nabi,

sehingga tampak bahwa segala yang bertentangan dengan akal adalah lemah dan jelas kebatilannya.

Kalau kita hubungkan dengan Risalah Muhammad, kita akan menyentuh tanda-tanda kebenaran dalam risalah beliau. Di dalamnya, kita tidak akan menemukan sesuatu yang mengandung penyelewengan, kebatilan, atau sesuatu yang menampakkan keragu-raguan. Barangsiapa yang mengingkari kebenaran ini, maka tidak ada lagi alasan bagi dia kecuali hanya bisa mengatakan: "Ini pendapatku, titik!" Orang semacam ini jelas tidak mempercayai pada satu pendapat pun, karena dia adalah seorang yang sombong dan tanpa suatu alasan. Berikut adalah dalil-dalil akal tentang Nubuat Nabi Muhammad Saaw.:

1. Sesuai tabiatnya, manusia membutuhkan suatu akidah yang benar. Akidah yang benar adalah apabila mampu mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam pemikiran dan adat istiadat. Akidah yang benar harus ditujukan kepada seluruh manusia, tanpa membedakan bangsa, generasi, atau golongan. Kesalahan-kesalahan besar yang terjadi pada manusia adalah:

   a. Percaya bahwa pencipta itu mempunyai bentuk dan berbilang.
   b. Mengagung-agungkan sebagian manusia berdasarkan kesukuan, kedaerahan, keturunan dan harta benda.

   Al-Quran mengoreksi kesalahan pertama dalam surat Al-Ikhlash:

   "Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash: 1-4)

Tiada sesuatu yang paling mendekati ketenangan akal dan hati, dan yang paling membawa kepada kemuliaan manusia, selain iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Yang tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Kemudian Al-Quran juga mengoreksi kesalahan manusia yang kedua dengan ayat:

''Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.'' (Al-Hujurat: 13)

Kemudian Rasulullah Saaw. bersabda:

''Setiap kalian berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah.''

2. Dalam akidah Islam tidak dikenal istilah penuhanan atau mirip dengan penuhanan terhadap makna kenabian. Dalam hal ini Al-Quran, melalui lisan Muhammad, menegaskan:

   ''Katakanlah, sesungguhnya aku adalah seorang manusia seperti kalian.'' (Al-Kahfi: 110)

   Kata-kata''mistlukum'' (seperti kalian), mengandung arti persamaan dan kebersamaan, tanpa mempunyai kedudukan lebih tinggi di atas manusia karena menerima kenabian. Dalam Al-Quran dapat ditemukan pula ayat-ayat yang lebih menunjukkan kepada hal itu:

   ''Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan risalah.'' (Al-Syura: 48)

"Sesungguhnya engkau hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (Al-Ghasyiyah: 21-22)

"Katakanlah: Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) *menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah."* (Al-A'raf: 188)

"Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan." (Al-A'raf: 188)

Dalil-dalil seperti di atas masih banyak dapat ditemukan di dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Muhammad Saaw. menginginkan agar manusia mempunyai keyakinan bahwa beliau adalah seperti mereka secara hak dan benar. Muhammad dapat berbuat kesalahan. Muhammad tidak mempergunakan tipu daya kepada siapa pun dalam dakwahnya, tidak seperti kita yang menipu anak-anak agar mereka menerima segala yang kita inginkan, dan menghindar dari semua yang tidak kita inginkan.

3. Islam membawa syariat yang menyatukan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat dalam batasan kebenaran dan keadilan.

   "Dan carilah semua yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) *negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari* (kenikmatan) *duniawi."* (Al-Qashash: 77)

   "Berbuatlah untuk kepentingan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan berbuatlah untuk kepentingan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok."

   Syariat Islam diwahyukan untuk memperbaiki ke-

adaan masyarakat yang akan mendorong kepada perbaikan individu. Syariat ini juga mengaitkan antara kebaikan akhlak dengan kepentingan bersama. Oleh karena itu, suatu kebaikan adalah apabila kamu mendapatkan rezeki dari kerja dan saling bantu membantu dengan orang lain dalam kebenaran dan ketakwaan. Suatu kejahatan adalah apabila kamu hidup dalam tanggungan mereka, dan engkau menjadikan sifat-sifat *riya'* (pamer) dan kemunafikan sebagai alat dalam berusaha. Inilah syariat kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia, berjalan seiring dengan perkembangan alamiah, dan melayani kemanusiaan agar mampu mencapai puncak tingkatan kesempurnaan.

4. Apabila risalah yang berkembang dengan pembawanya itu hanya karena kesenangan pribadi, dan tujuannya hanya untuk mencari pampasan perang bagi dirinya dan keluarganya, maka risalah itu dusta dan dibuat-buat. Suatu risalah dalam perkembangan dan kelestariannya, harus dibawa oleh pengembannya dengan penuh kesengsaraan dan perjuangan dalam mencapai kebenaran dan keadilan. Muhammad telah ditimpa dengan bermacam-macam ujian yang tidak pernah dirasakan oleh siapa pun. Ketika mendapatkan kemenangan dan pembebasan suatu daerah telah usai, Muhammad sama sekali tidak mendapatkan keuntungan duniawi (materi). Segala yang didapatkan dari penaklukan suatu daerah (sebagai pampasan perang) dibagi-bagikan kepada para tentara dan fakir miskin dari umatnya, sedangkan beliau tidak memperolehnya sama sekali. Keluasan dan kemampuan Rasulullah Saaw. seperti itu menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang paling kaya di antara orang-orang kaya.

Suatu kali, orang-orang musyrik Quraisy Mekkah datang kepada paman Rasulullah, Abu Thalib. Mereka berkata kepadanya: "Sesungguhnya anak saudaramu itu (Muhammad) telah mencaci maki bapak-bapak kami, menghina pembesar-pembesar kami, dan mencela tuhan-tuhan kami. Katakan kepadanya agar dia meninggalkan perbuatannya itu, maka setelah itu kami akan mengangkatnya sebagai raja kami, dan akan kami berikan kepadanya semua harta benda kami. Tetapi jika dia tidak mau meninggalkannya, kami akan menyiksa dia dan juga menyiksa kamu sehingga hancurlah salah satu di antara kedua kelompok (kelompok kamu atau kelompok kami)." Setelah itu, Abu Thalib menghadap kepada Muhammad lantas berkata kepadanya: "Wahai anak saudaraku, tetaplah pada pendirianku dan pendirianmu, dan janganlah engkau bawa aku kepada segala yang aku tidak kuasa melakukannya." Rasulullah Saaw. berkata: "Demi Allah, andaikata mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan meninggalkan urusan ini (perjuangan ini) sehingga Allah menampakkan kemenangan atau aku akan hancur tanpa urusan itu."

Muhammad mendahulukan penanganan masalah kefakiran dan kesengsaraan daripada masalah kekuasaan dan kemewahan, karena beliau adalah pembawa risalah dan bukan pencari harta benda dan kehormatan. Para pembawa risalah hanya melihat kehidupan dari sisi konsep-konsep dasar mereka, serta penuh dengan pengorbanan di jalannya dengan jiwa dan harta. Oleh karena itulah dakwah Muhammad kekal dan terjaga, serta ratusan ribu manusia mempercayainya.

Dr. Nudzmi Luqas kemudian mengakhiri bukunya dengan menyebutkan beberapa sifat Rasul, beliau mengatakan: "Muhammad adalah utusan langit yang tidak ada di atasnya kecuali Allah SWT, sehingga pada suatu ketika para sahabatnya mengkultuskannya sesuai dengan kebenaran yang mereka anut. Maka Rasulullah berkata kepada mereka: "Janganlah engkau mengkultuskan aku seperti orang-orang Nasrani mengkultuskan Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku adalah seorang hamba Allah." Pada kisah lain diceritakan, ada seorang Arab (Badui) yang datang kepada Rasul pada hari pembebasan kota Mekkah untuk mengucapkan baiat kepada beliau. Ketika orang itu berdiri di hadapan Rasulullah, dia takut dan gemetar akibat pengaruh kebenaran beliau. Maka, Rasul pun berkata kepadanya: "Bersikap wajarlah engkau, aku ini adalah anak seorang perempuan yang memakan dendeng di Mekkah." Pada cerita lain, Rasulullah Saaw. lewat di antara sekelompok sahabat, dan mereka segera berdiri sebagai penghormatan kepada beliau. Namun, Rasulullah melarang mereka seraya berkata: "Janganlah kalian berdiri seperti orang-orang asing yang berdiri mengagungkan sebagian atas sebagian yang lain." Jika ada orang sakit dari golongan paling rendah sekalipun, maka Rasulullah menjenguknya. Beliau mendatangi undangan orang-orang miskin yang mengajaknya makan. Beliau menghibur anak-anak kecil dan mengundang mereka ke rumahnya. Beliau menghibur para sahabatnya dan lemah lembut dalam ucapan. Beliau memperhatikan kebutuhan orang yang fakir dan lemah. Beliau memerah susu kambing dan memotong daging. Beliau juga mengikat unta.

Ketika merasa sudah dekat ajalnya, Nabi Muhammad Saaw. memaksakan diri untuk pergi ke masjid. Beliau kemudian berpidato di hadapan para sahabatnya sebagai

pidato terakhir:

"Wahai sekalian manusia, barangsiapa yang pernah aku pukul punggungnya, inilah punggungku (pukullah). Barangsiapa yang hartanya pernah aku ambil, maka inilah hartaku, agar dia mengambilnya. Janganlah kalian takut aku akan memusuhimu, karena permusuhan itu bukanlah sifatku. Ketahuilah, bahwa orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang yang mengambil hak dariku kalau memang itu adalah haknya, atau menghalalkannya untukku sehingga aku bertemu dengan Tuhanku dalam keadaan jiwa yang tenang." Maka, Sawad bin Ghaziyah berkata: "Wahai Rasulullah, engkau telah memukul perutku dengan tongkat pada waktu perang Badar dulu, ketika itu engkau sedang meluruskan barisan. Maka berilah aku kesempatan agar aku bisa membalas engkau." Nabi kemudian berdiri lalu memanggilnya untuk membalasnya memukul dengan tongkat. Sawad berkata: "Engkau mengenakan baju, padahal waktu itu tubuhku tidak tertutup baju." Akhirnya Rasulullah membuka baju dan siap untuk menerima balasan. Tidak ada yang dilakukan Sawad kecuali dia justru memeluk Rasulullah Saaw. dan mencium perut beliau, agar dia bisa menyentuh tubuh Rasulullah yang mulia itu sebelum beliau meninggal dunia.

Apakah setelah engkau, wahai Abu Al-Qasim (Muhammad), menyampaikan kebaikan dan keutamaan, apakah setelah engkau mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya terang, apakah setelah memberi nasihat, setelah berjuang, dan setelah bersusah payah untuk kepentingan mereka, lantas engkau berlaku seakan sebagai orang yang "bersalah" agar mereka menuntut balas darimu dan menuntut hak darimu? Alangkah mulianya sikapmu.

Adakah suatu kasih sayang yang lebih luas dari sikap

Nabi tersebut? Adakah suatu perilaku yang lebih mulia? Adakah keadilan yang lebih sempurna? Adakah mukjizat yang lebih agung dari itu? Apakah kita masih membutuhkan dalil akan kebenaran Muhammad setelah itu? Tiada yang tersisa dalam pemikiran. Semuanya sudah nyata, dengan tetap meyakini bahwa Sirah Nabi dan ajaran-ajaran beliau seluruhnya adalah mukjizat dan tanda-tanda keagungan. Tidak ada yang kita tinggalkan untuk orang yang mengingkari kecuali kecongkakan dan kesombongan.

Walhasil, pengarang buku ini telah memberikan suatu pengabdian besar kepada kebenaran dan ilmu. Kami mengharap agar setiap orang membaca buku itu kemudian memikirkannya, agar mengetahui akan kedudukan buku itu. Setelah itu, mau tidak mau, pembaca akan percaya akan kebenaran buku itu, karena kenyataan akan kebenaran muncul darinya. Semoga Allah membalas Dr. Luqas seperti balasan bagi para pejuang di jalan kebenaran dan keadilan.

AL-QURAN

Al-Imam Zainal Abidin setiap selesai khatamkan Al-Quran, selalu bermunajat kepada Tuhannya dengan membaca doa yang panjang. Beliau memulai doanya dengan membaca:

Ya Allah, Engkau telah menolong aku dalam mengkhatamkan Kitab-Mu, yang Engkau turunkan sebagai cahaya penerang. Engkau jadikan Al-Quran sebagai pengawas bagi semua kitab yang telah Engkau turunkan. Engkau utamakan Al-Quran dari setiap riwayat yang Engkau ceritakan. Engkau jadikannya sebagai pemisah, yang Engkau pisahkan di dalamnya antara yang haram dan yang halal. Engkau jadikannya sebagai bacaan, yang di dalamnya Engkau uraikan syariat hukum-hukum-Mu. Engkau jadikannya sebagai buku yang Engkau terangkan dengan jelas kepada hamba-hamba-Mu. Engkau jadikan ia sebagai wahyu yang Engkau turunkan atas Nabi-Mu, Muhammad Saaw. Engkau jadikan ia sebagai cahaya sehingga kami bisa mendapatkan petunjuk dari gelapnya kesesatan dan kebodohan dengan cara mengikutinya. Engkau jadikan ia sebagai obat penyembuh bagi

orang yang Engkau beri pemahaman kebenaran, dengan cara mendengarkannya. Engkau jadikan ia sebagai ukuran keadilan yang tidak bisa lepas dari kebenaran. Engkau jadikan ia sebagai cahaya petunjuk yang tidak bisa padam pada orang-orang syahid karena petunjuknya. Engkau jadikan ia sebagai ilmu penyelamat yang tidak menyesatkan orang yang mengikuti sunnahnya, dan tangan-tangan rusak tidak akan mendapatkan sesuatu dari orang yang berpegang teguh pada tali perlindungan.

Al-Quran berbicara tentang Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, tentang Hari Akhir, Hari Perhitungan dan Pembalasan. Al-Quran menentang Ahli Taurat dengan Taurat mereka, Ahli Injil dengan Injil mereka, dan ahli kemusyrikan dengan berhala-berhala mereka.

Al-Quran menerangkan segala jenis ibadah untuk mengingatkan manusia kepada Allah SWT. Al-Quran mendorong mereka untuk ikhlas kepada Allah dalam ucapan dan perbuatan. Ibadah-ibadah itu berupa sujud dan ruku' pada prakteknya dan akhlak yang mulia pada intinya.

Al-Quran mensyariatkan suatu undang-undang kemanusiaan yang menyeluruh tentang hukum perjanjian dan kewajiban, hukum pernikahan, talak, wasiat dan warisan, tentang hukum *had* (denda), hukuman-hukuman, serta hukum-hukum lain yang diperlukan oleh individu dan masyarakat. Atau katakanlah, bahwa Al-Quran itu menjelaskan batas-batas tanggung jawab manusia terhadap dirinya, Penciptanya dan orang lain. Di samping itu Al-Quran juga menjelaskan cara memandang tanggung jawab itu dan melaksanakannya.

Al-Quran mencatat cerita umat-umat terdahulu pada abad-abad yang lampau.

Al-Quran menunjukkan kepada hakikat ilmiah yang

menyingkap tabir rahasia alam, sebagaimana Al-Quran juga menyuruh untuk berpikir dan mengikuti ilmu pengetahuan.

Al-Quran mengandung cerita-cerita gaib, dan memberitakan kejadian-kejadian yang terbukti kebenarannya sesuai dengan semua yang diceritakannya.

Muhammad bin Abdullah hidup di antara kaumnya seperti layaknya mereka hidup. Beliau juga bekerja seperti mereka. Mereka hidup tanpa ilmu dan seni, tidak memiliki laboratorium, tempat-tempat pengkajian dan percobaan, bahkan juga tidak memiliki kesadaran berpikir untuk menyimpulkan undang-undang seperti para filosof Yunani. Muhammad adalah seorang yang buta huruf (*ummi*), tidak menulis dan tidak membaca, seperti keadaan masyarakat dan lingkungannya. Lalu, bagaimana beliau mampu menjadi yang terbaik di antara mereka? Dari manakah datangnya ilmu-ilmu yang terdapat dalam Al-Quran jika beliau bukan seorang nabi yang mendapat wahyu?

Dahulu orang-orang yang mengingkari Al-Quran mengatakan, bahwa Al-Quran adalah sihir. Namun, setelah terbukti lemahnya alasan-alasan mereka dan tertutupnya jalan bagi mereka, maka dengan apa lagi mereka sekarang harus beralasan, padahal sihir itu, dalam pemikiran manusia merupakan sesuatu yang khurafat, sedangkan Al-Quran adalah kejadian yang nyata?

Mereka memberi alasan dengan mengatakan: ''Muhamad adalah seorang yang agung dalam bidang akhlak, dalam penyampaian maksud, dalam kemampuan, dan dalam semua perbuatannya, yang orang lain hanya bisa mengagungkan dan menilai kebesarannya. Beliau itu agung, dan Al-Quran merupakan salah satu fenomena dari keagungannya. Oleh karena itu, Al-Quran hanyalah berasal dari wahyu pribadinya dan bukan dari wahyu Allah.''

Jawabannya: "Tidak diragukan lagi, manusia itu terkadang menjadi agung (besar) tanpa harus menjadi seorang nabi. Akan tetapi, mungkinkah beliau menjadi seorang yang pandai tanpa belajar dan tanpa adanya ilmu sama sekali? Kalau kita menganggap, bahwa mungkin Muhammad telah membaca cerita Adam dan Hawa serta membaca riwayat orang-orang terdahulu dari buku-buku kuno, atau mungkin cerita yang dibawa oleh salah seorang. Lalu, dari manakah Muhammad belajar tentang syariat (undang-undang hukum), ilmu alam (fisika), matematika, ilmu sosial yang lain, yang kesemuanya itu terdapat di dalam Al-Quran? Kalau kita menduga bahwa Muhammad mengetahui dengan fitrahnya bahwa *qishash* (balasan seimbang yang diterima oleh pelaku kejahatan) itu adalah penentu hidup manusia, maka apakah Muhammad juga mengetahui dengan fitrahnya tentang syariat manusia yang lengkap, yang mencakup bidang-bidang; kemanusiaan, perindustrian, perdagangan, pertanian, kriminal, *jinayat,* peperangan, politik, dan segala yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, dan negara? Apakah anak padang pasir (Muhammad) mengetahui syariat yang prinsip-prinsip dasarnya berlaku bagi semua zaman dan tempat , yang muncul setelahnya ratusan jilid buku yang membahas hukum-hukum, pokok-pokok dan kaidah-kaidahnya, di samping fakultas dan perguruan tinggi yang didirikan untuk mengkaji dan mengetahui rahasia-rahasia Al-Quran? Apakah terdapat dalam sejarah, bahwa hanya satu orang saja yang mempunyai wewenang untuk membuat undang-undang?

Selama ini yang kita ketahui, bahwa semua undang-undang itu disusun oleh majelis (team), bukan oleh individu. Undang-undang tersebut bisa ditambah atau dikurangi dengan berjalannya waktu karena adanya beberapa kesalah-

an setelah diterapkan dan diuji. Kita tidak pernah menyaksikan seseorang yang mampu membuat sendiri undang-undang yang lengkap dan menyeluruh, meskipun kemampuannya sempurna dan pengetahuannya luas. Dengan demikian syariat Islam bukanlah datang dari manusia, melainkan berasal dari Sang Pencipta. Syariat Islam itu ibarat petunjuk-petunjuk yang kita dapatkan pada pembungkus obat dan pada beberapa alat. Petunjuk-petunjuk itu berfungsi untuk menerangkan kepada kita cara menggunakannya, dan cara meletakkan sesuatu pada tempatnya agar tidak rusak dan merusakkan. Petunjuk-petunjuk itu berasal dari pembuat obat atau alat tersebut, dan bukan dari orang lain.

Kemudian, kalau kita melihat tentang hakikat-hakikat alam dan rahasia-rahasia ilmiah yang dikandung oleh Al-Quran, maka bagaimana Muhammad bisa mengetahuinya padahal seharusnya hakikat-hakikat itu tidak mungkin diketahui kecuali lewat uji coba (eksperimen) serta menggunakan alat-alat teknologi. Sedangkan pada waktu itu alat-alat tersebut belum ada? Apakah Muhammad memperolehnya dari seorang guru? Siapakah guru itu? Ataukah hakikat-hakikat itu diketahui oleh Muhammad dari sesuatu yang terbetik di dalam hatinya atau dari dugaan-dugaannya? Tapi, bukankah dugaan itu tidak bisa mencapai suatu hakikat? Jika demikian, mestinya hakikat-hakikat itu berasal dari wahyu Sang Pencipta yang membuat hakikat-hakikat itu dan yang membuat segala sesuatu.

Telah kami sebutkan dalam buku pertama "Allah dan Akal" tentang contoh rahasia-rahasia yang diisyaratkan oleh ayat-ayat Al-Quran. Rahasia-rahasia tersebut baru diketemukan oleh ilmu pengetahuan setelah tiga belas setengah abad. Di sini akan kami sebutkan pula sisi lain dari rahasia-rahasia itu, dengan suatu catatan bahwa kami hanya mengutip hasil

temuan itu dari ilmuwan-ilmuwan Barat.

Kaum muslimin sejak lama mempunyai perhatian besar terhadap Al-Quran dari berbagai seginya. Agama dan ilmu memperoleh manfaat dari perhatian mereka itu. Sebagai pengabdian terhadap Al-Quran, mereka menulis ratusan buku tentang ilmu *Nahwu, Sharaf, Balaghah, Tajwid,* Kosa kata Bahasa, Tafsir, Fiqih, *Ushul* Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak dan lain-lain. Perpustakaan-perpustakaan Arab dan asing berkembang pesat dengan adanya tambahan buku-buku tersebut. Hingga kini pun kaum muslimin masih meneruskan kegiatan tersebut.

Tidak terlalu berlebihan jika kami katakan bahwa tidak ada satu kitab pun, baik kitab langit ataupun kitab ciptaan manusia, yang mendapat perhatian besar dari kaum muslimin seperti Al-Quran. Kalau saja dahulu mereka memperhatikan Al-Quran dari segi ilmu pengetahuan seperti mereka memperhatikannya dari segi-segi lain di atas, tentu saja kita sekarang akan berada di depan sejumlah teori-teori yang berkembang yang membawa kehidupan kepada kebudayaan dan kemajuan. Dan tentu saja, hakikat-hakikat yang sekarang kita sebut dengan istilah teori-teori modern, akan merupakan peninggalan dari orang-orang kita terdahulu.

Kaum muslimin telah berbuat untuk menyingkap kandungan agama, syariat, akhlak, filsafat dan keistimewaan-keistimewaan bahasa, sehingga nyaris melupakan mereka untuk menyingkap hakikat-hakikat alam semesta. Barang kali mereka mempunyai alasan di balik itu, sebab waktu itu kondisi ilmu berada pada periode pembentukan dan penyaduran. Oleh karenanya, mereka menyusun ilmu yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia dan perkembangannya.

Walhasil, seandainya kaum muslimin memperhatikan

ilmu-ilmu terapan seperti halnya mereka memperhatikan ilmu-ilmu teoritis, tentu saja kita tidak memerlukan pembahasan dan penyelidikan dari pendapat orang-orang Barat karena kesesuaian dalil-dalil yang ada dengan kebesaran alam dan hikmah penciptaannya. Akan kami paparkan di sini dua tanda kebenaran dalam ilmu Falak (Astronomi) dan ilmu Hewan (Zoologi).

Tanda Kebenaran dalam Ilmu Falak (Astronomi)

Para astronom pada tahun-tahun belakangan ini menemukan bahwa planet Mars adalah planet hidup. Di sana ada makhluk yang bisa merasa dan bisa berpikir. Jika ada kehidupan pada planet Mars, berarti mungkin saja ada kehidupan pada planet-planet yang lain. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menyebutkan tentang hakikat ini, di antaranya adalah:

> *''Langit yang tujuh, bumi dan siapa yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah.''* (Al-Isra': 44)

Terdapat pula dalam surat Al-Nur:

> *''Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah, kepada-Nya bertasbih siapa yang di langit dan di bumi.''* (Al-Nur: 41)

Kata-kata ''man'' adalah menunjukkan sesuatu yang berakal dan berpikir.

Tanda Kebenaran dalam Ilmu Hewan (Zoologi)

Ilmu Hewan menjelaskan, bahwa gajah akan melaksanakan sidang mahkamah jika terjadi beberapa kesalahan yang dilakukan oleh sebagian gajah. Mahkamah itu mengeluarkan keputusan hukum bagi gajah yang berbuat salah, dengan menyingkirkannya dari kelompok gajah itu, agar dia hidup

sendiri dalam keterasingan.

Dalam buku "Allah dan Ilmu Modern" karya Abdurrazaq Naufal halaman 128 disebutkan:

Dr. Royal Dixon, seorang ilmuwan dalam Ilmu Hayat (Biologi), berkata dalam bukunya tentang perilaku binatang-binatang kecil: "Aku telah melakukan studi tentang perkotaan semut di beberapa tempat di dunia selama 20 tahun. Di sana aku temukan bahwa semua kejadian di kota semut itu berlangsung dengan penuh keuletan, dengan kerja sama yang aneh, dan dengan suatu peraturan yang tidak mungkin kita jumpai di dalam perkotaan manusia. Aku telah menyaksikan seekor semut yang sedang menggembalakan kumbang-kumbang kecil yang dipeliharanya di dalam tanah dalam waktu yang lama, sehingga kehilangan penglihatan di dalam kegelapan.

Tidak seorang pun tahu sejak kapan semut itu memulai pekerjaan memelihara dan melindungi kumbang-kumbang tersebut. Kalau kita lihat ada orang yang memelihara 20 ekor binatang untuk kepentingannya, maka semut telah memelihara ratusan jenis hewan yang lebih kecil darinya.

Kutu tumbuh-tumbuhan adalah hewan dari jenis serangga yang sulit untuk dibasmi. Beberapa jenis semut telah memelihara jenis serangga itu. Pada awal musim semi, semut-semut itu mengirim utusan-utusannya untuk mengumpulkan telur kutu tersebut. Telur-telur yang terkumpul kemudian diletakkan di suatu tempat. Semut-semut yang mendapat tugas itu menjaga dan mengerami telur hingga menetas. Ketika mencapai dewasa, kutu-kutu peliharaan itu mengeluarkan suatu cairan manis yang diperah oleh sekelompok semut tadi. Semut-semut itu hanya ditugasi untuk memerah kutu-kutu tersebut dengan cara menyentuhkan tanduknya. Serangga-serangga kecil tersebut

bisa mengeluarkan 48 tetes madu setiap hari, atau kira-kira lebih dari seratus kali lipat susu yang dihasilkan oleh seekor sapi jika dilihat dari perbandingan besar badan sapi dan serangga tersebut.

Dr. Dixon juga mengamati bahwa semut itu menanam tumbuhan yang luasnya mencapai 15 m^2. Sekelompok semut yang ditugasi untuk menjaganya berperan sebaik yang dilakukan oleh ilmu pertanian. Ketika tanaman itu tumbuh, saat itu pula muncul rumput-rumput yang membahayakan dan ulat-ulat yang mulai menempel pada tanaman. Maka sekelompok semut akan diberi tugas khusus untuk membuang rumput liar, sementara kelompok yang lain menjaga tanaman dari ulat-ulat. Demikianlah, seorang ilmuwan yang telah menyaksikan perkampungan semut yang padat dengan perbuatan dan tenaga kerja, sarat peraturan dan disiplin, dan saling tolong menolong untuk kemaslahatan bersama.

Keuletan dan makhluk yang unik tersebut diisyaratkan oleh Al-Quran dalam surat Al-An'am:

> ''*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat* (juga) *seperti kalian. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab. Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.''* (Al-An'am: 38)

Maha Suci Dzat Yang menjadikan petunjuk pada setiap jiwa, dan yang menciptakan sesuatu sebagai tanda bagi orang-orang yang berpikir.

Para ilmuwan telah menghabiskan waktunya bertahun-tahun di beberapa universitas dan tempat-tempat penelitian untuk melakukan studi. Kemudian, dalam waktu yang cukup lama pula mereka melakukan penelitian dan penyelidikan dengan menggunakan alat-alat modern mereka,

sehingga mampu menemukan sesuatu seperti yang diisyaratkan oleh ayat di atas. Rahasia-rahasia alam yang diisyaratkan oleh Al-Quran semakin terungkap dengan jelas oleh mereka hingga sekarang.[1] Atas dasar itu, kami ulang kembali pertanyaan yang telah kami sebutkan di atas: Dari manakah datangnya ilmu pengetahuan tersebut kepada Muhammad?

Boleh saja kita beranggapan bahwa ilmu pengetahuan di zaman modern ini, yang ditemukan melalui perguruan tinggi-perguruan tinggi, buku-buku, laboratorium-laboratorium dan alat-alat canggih, mungkin sudah ada sejak zaman Muhammad. Tetapi, apakah Muhammad mampu untuk menguasai serta mendalami semua cabang ilmu pengetahuan sampai pada hal-hal yang paling rumit atau yang paling mudah? Memang Muhammad adalah seorang yang agung, tetapi keagungannya tidak berarti di luar sifat-sifat manusia. Oleh karena itu, kesimpulan akhir dari semua yang kami sampaikan adalah bahwa Al-Quran merupakan wahyu dari Sang Pencipta alam.

> *''Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.''* (Al-Isra': 88)

Barangkali para pengingkar akan menolak argumentasi

---

1. Seharusnya dari sekarang rahasia-rahasia ciptaan Tuhan itu terungkap, yaitu ketika ilmu pengetahuan dan satelit-satelit buatan telah ditemukan oleh para ilmuwan. Di saat itu tidak ada keragu-raguan lagi bagi setiap orang untuk berdiri berhadap-hadapan dengan keagungan Penggerak Pertama (Allah), dan tiada lagi di atas bumi ini seorang yang mengingkari kebenaran. Siapa yang hidup pasti menyaksikan kenyataan itu.

di atas. Mungkin mereka akan menyatakan bahwa argumentasi di atas adalah dalam usaha membenarkan Al-Quran dengan menggunakan akal, bukan melalui percobaan dan kesaksian. Dalil akal yang menyatakan bahwa kandungan Al-Quran tidak mungkin dari Muhammad tetapi dari Allah, belum bisa memberikan suatu keyakinan selama kita belum melihat Si Pemberi wahyu dengan mata kepala kita dan mendengarnya langsung lewat telinga kita.

Jawaban kami adalah, bahwa penetapan melalui akal bisa menyebabkan suatu keyakinan, sama seperti penetapan melalui persaksian dan percobaan. Para astronom telah melihat Bintang Uranus yang bergerak dengan segala gerakannya. Para astronom itu tidak mampu memecahkan misteri bintang tersebut, kecuali dengan menggunakan suatu hepotesa akan adanya bintang yang tidak pernah mereka lihat. Bintang dari hasil hepotesa tersebut mereka namakan Neptunus.[2] Hepotesa astronom tersebut menunjukkan bahwa indra manusia mempunyai batas-batas tertentu yang tidak mungkin menembus di luar jangkauannya. Kami terangkan juga hal ini dalam buku "Allah dan Akal".

Jika kalian memperbolehkan para astronom untuk menggunakan akal dalam menetapkan adanya bintang yang besarnya mungkin seribu kali lipat besar bumi lalu mereka memberi nama bintang itu, kenapa kalian mengingkari kami untuk menggunakan akal dalam membuktikan hakikat kebenaran Al-Quran?

Para ulama Islam terdahulu dan sekarang banyak menulis buku-buku tentang keistimewaan Al-Quran yang

---

2. Dr. Najib Zaki Mahmud, *Qusyur wa Lubab*, hal. 248.

tak terhitung jumlahnya.[3] Rasanya tidak mungkin bagi kami untuk menyebutkan semua pendapat mereka. Namun, di antara pokok pendapat mereka adalah:

Bangsa Arab pada masa Muhammad adalah bangsa yang paling fasih dalam berbicara di antara umat manusia. Al-Quran menyeru kepada mereka agar mempercayainya, atau mengingkarinya dengan kemampuan yang mereka banggakan. Mereka ditantang agar membuat satu surat saja yang serupa dengan surat Al-Quran, jika menganggap Al-Quran itu dusta. Mereka pun berusaha dengan bersusah payah untuk melakukannya. Namun mereka tidak mampu, sehingga Al-Quran menghinakan dan menimpakan kelemahan dan kekurangan pada mereka. Mereka bertambah memusuhi meskipun tidak mendapatkan alasan dan sarana yang tepat. Sebab ketidakmampuan mereka dalam melawan Al-Quran adalah karena Al-Quran memiliki kefasihan ucapan , kebenaran makna, tingginya tujuan, ketepatannya yang tanpa kesalahan, makrifat ketuhanan, syariat kemanusiaan, dan bebas dari kerancuan, khurafat dan kebatilan, di samping Al-Quran juga memiliki seni keindahan susunan yang menjadikannya selalu baru di setiap zaman dan waktu.

Dalam Al-Quran terdapat beberapa segi lain tentang keistimewaan yang tidak kalah hebatnya dengan keistimewaan-keistimewaan ilmu pengetahuan. Untuk memahami keistimewaan-keistimewaan Al-Quran kita tidak memerlukan ilmu pengetahuan dan alat-alatnya, tetapi cukup kita

3. Buku terakhir tentang Al-Quran yang kami baca adalah "Beberapa Pandangan terhadap Al-Quran", karya Muhammad Al-Ghazali. Di dalamnya terdapat tanda-tanda dan penjelasan-penjelasan bagi orang-orang yang mendengar dan berakal.

perhatikan dengan pemikiran hingga kita merasakan keagungannya, dan kita mempercayai bahwa Al-Quran itu dari Dzat Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Sisi-sisi lain dalam Al-Quran adalah gambaran yang beraneka ragam tentang kehidupan manusia dan kelompok-kelompoknya. Disebutkan (di dalam)-nya kehidupan orang-orang fakir yang bersusah payah hingga orang-orang kaya yang beruntung. Dari orang-orang ahli zuhud dan ibadah hingga orang-orang kafir dan pembuat kebatilan. Dari orang-orang yang suka berfoya-foya dan melampaui batas hingga orang-orang yang sederhana. Dari para pengkhianat hingga orang-orang yang ikhlas dan seterusnya. Jika kita menghendaki untuk memperpanjang dan menerangkan gambaran-gambaran tersebut tentu akan memakan banyak tempat, jadi cukuplah bagi kita merenungkan ayat-ayat berikut:

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi pemimpin yang kamu sampaikan kepada mereka* (berita-berita Muhammad) *karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu."* (Al-Mumtahanah: 1)

Bacalah ayat di atas, Anda akan tahu bahwa di dalamnya terdapat gambaran para pelaku kejahatan yang menjadikan musuh-musuh Allah dan negara sebagai pelindung dan teman, yang diberikan kepadanya kasih sayang dan keikhlasan. Mereka itu membukakan jalan yang berlebih-lebihan dan permusuhan yang berkepanjangan kepada umat dan tanah air mereka. Mereka sebenarnya sadar bahwa mereka tidak memeluk agama kebenaran (Al-Islam) dan tidak mengharamkan segala yang diharamkan oleh Allah SWT.

Dalam ayat 8 surat Al-Hajj disebutkan:

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) *yang bercahaya."* (Al-Hajj: 8)

Seorang ilmuwan yang tidak melewati proses percobaan; orang-orang yang berpendapat tanpa dalil dan berteori tanpa logika akal, dan tanpa pegangan wahyu yang diturunkan, maka penyakit seperti mereka hanya dapat disembuhkan dengan cara diam dan menolak, karena cara menghadapi orang yang mempertahankan kebodohan hanyalah kita berpura-pura bodoh dan tak ambil peduli. Disebutkan dalam surat Al-Hajj:

"Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah: 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan'." (Al-Hajj: 68)

Apakah orang bodoh itu merasa menang dengan menggunakan hujjah dan ilmunya? Benar kata orang: "Aku tidak mengalahkan seorang yang bodoh kecuali mengalahkan diriku sendiri" (tidak ada gunanya berdiskusi dengan orang bodoh). Seorang yang bodoh mempertahankan pendapatnya bukan karena pendapatnya benar, tetapi memang dia hanya bisa berpendapat begitu.

Adapun para ilmuwan yang sesungguhnya, mereka tahu bahwa pendapat-pendapatnya bukanlah suatu kebenaran mutlak, akan tetapi pendapat-pendapat itu merupakan suatu gambaran dari kebenaran yang bisa salah dan benar. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan: "Aku mengharamkan diriku untuk menggunakan istilah yang menunjukkan pada pendapat mutlak, seperti, pasti, tanpa diragukan lagi atau dengan yakin. Aku mengganti istilah-istilah itu dengan

kata-kata seperti, saya kira, saya anggap, tampak pada saya, mungkin saya salah, dan lain-lain.[4] Inilah cara yang digunakan oleh orang-orang yang merasa bahwa dirinya bisa salah atau lupa.

Ada sebagian orang yang tidak memiliki hujjah dalam mempertahankan pendapatnya kecuali hanya dengan menggunakan pedang dan permadani (alas untuk membunuh). Hal itu seperti seorang yang berpidato di sisi Muawiyah ketika meminta manusia agar membaiat anaknya, Yazid. Pembicara itu berkata: "Kalau Muawiyah meninggal dunia, maka akan digantikan oleh Yazid, dan barangsiapa yang menolak (tidak mau membaiat Yazid) akan mendapatkan ganti pedang (untuk dibunuh)." Firaun Mesir ingin membunuh Musa bukan karena sesuatu, tetapi karena Musa berkata kepada Firaun: "Tuhanku adalah Allah dan bukan Engkau."

Kami ingin mengutip beberapa pendapat orang Barat tentang Al-Quran sebagai berikut:

Seorang orientalis, Shell, berkata: "Gaya bahasa Al-

---

4. Sebaiknya kami kutip suatu kaidah yang kami baca dalam ilmu *Ushul* Fiqih: Jika ada dua dalil yang saling bertentangan dalam satu topik, dan apabila keduanya sama kuat dalam segala seginya, maka kedua dalil tersebut dianggap tidak ada, seakan bukan dalil yang bisa menetapkan atau meniadakan suatu hukum. Tetapi apabila salah satunya lebih kuat dari yang lain, maka dalil yang kuat menggugurkan dalil yang lemah sehingga dalil yang kuat itu menjadi satu-satunya dalil tanpa ada penentangnya. Prinsip semacam ini dilakukan oleh setiap orang yang mencari kebenaran. Dia akan berlaku jujur pada dirinya dan pada hujjahnya. Adapun orang yang berdebat untuk menunjukkan bahwa sumber pendapatnya berasal dari dirinya dan bukan dari orang lain, maka pendapat orang seperti itu harus dinyatakan lemah, rusak dan dianggap tanpa landasan ilmu, meskipun dia telah mempelajari banyak ilmu dan telah mengarang berjilid-jilid buku.

Quran indah dan luas. Anehnya, dengan gaya bahasanya itu mampu menahan otak-otak orang Kristen sehingga menyeret mereka untuk membacanya. Orang-orang yang tertarik itu mungkin percaya dengannya dan mungkin tidak percaya dan menolaknya."

Ernes Herzfeld (1879-1947) berkata: "Al-Quran tidak mempunyai tandingan dalam hal kekuatan memberi kepuasan, *balaghah* (penyampaian) dan susunannya. Al-Quran memiliki kelebihan dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dengan segala cabangnya di dunia Islam."

Estingez Hoez mengatakan: "Dapat kami pastikan, bahwa Al-Quran adalah sesuatu yang paling agung yang pernah ditulis dalam sejarah manusia . . . Oleh karena itu, kita tidak boleh menganalogikan Al-Quran dengan kitab apa pun . . . Al-Quran telah menembus hati para pendengarnya dengan kuat dan memuaskan. Al-Quran meluluhkan sifat-sifat hati yang mengakibatkan adanya sikap liar. Hemat *balaghah* dan kesederhanaannya, Al-Quran mampu menciptakan suatu umat yang beradab dari suatu masyarakat yang liar dan barbar."

Goethe, seorang penyair besar Jerman, mengatakan: "Al-Quran akan terus menjaga pengaruhnya selama-lamanya, karena ajaran-ajarannya praktis."

Goston berkata: "Al-Quran mencakup sendi-sendi yang dianut oleh kebudayaan dunia."

Dalam Ensiclopedia of Britannica disebutkan: "Muhammad telah bekerja keras di jalan Allah dan untuk keselamatan umatnya, dan lebih tepat lagi, dia telah bekerja keras untuk kepentingan kemanusiaan secara menyeluruh."[5] 5

5. Mahmud Al-Azb Musa, *Al-Ta'ayusy Al-Dini fi Al-Islam.*

MUHAMMAD DALAM BEBERAPA KEISTIMEWAANNYA

Disebutkan dalam beberapa buku tentang sirah Nabi Saaw. bahwa Allah SWT memberi keistimewaan kepada Muhammad berupa keutamaan-keutamaan yang tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya, dan tidak pula diberikan kepada manusia setelahnya. Sebagian periwayat juga mencatat keistimewaan-keistimewaan ini, sehingga diketahui mencapai sekitar 150 keistimewaan. Benar atau terlalu berlebih-lebihan pernyataan tersebut, tapi yang jelas Muhammad adalah seorang nabi yang hidup seperti layaknya nabi-nabi dan manusia lain pada zamannya. Muhammad tidak belajar di sekolah, tidak pula belajar dengan filusuf. Muhammad melaksanakan risalahnya seperti yang dilaksanakan oleh nabi-nabi sebelumnya. Demi kepentingan risalah, Muhammad menghadapi bermacam-macam kesengsaraan seperti yang dirasakan oleh nabi-nabi yang lain, dan bersabar seperti mereka bersabar.

Namun, jika kita kembali kepada riwayat para nabi yang ada pada kita, kita akan menemukan perbedaan besar antara Muhammad dengan nabi-nabi lain:

1. Muhammad memiliki syariat yang tetap dasarnya dan sempurna rukun-rukunnya. Hukum-hukumnya menyeluruh dengan bermacam cabang dan segi-seginya. Semua orang mengakui, bahwa syariat Muhammad menjawab kemajuan zaman, dan berkembang bersama dengan individu dan masyarakat menuju kepada yang lebih utama dan lebih sempurna.
2. Kepada Muhammad diturunkan sebuah Kitab dari Allah SWT yang telah dilaksanakan oleh generasi terdahulu sejak masa turunnya, dan setiap generasi yang mengetahui gaya bahasa, keterangan, dan kandungan makna dan hakikatnya, juga akan melaksanakannya. Kitab itu adalah Kitab abadi yang memperkenalkan manusia akan hakikat dan perubahan mereka, juga menunjukkan kepada mereka rahasia-rahasia alam dan kebesarannya.
3. Bagi manusia agama Muhammad adalah agama universal. Agama ini bukan untuk suatu bangsa saja seperti agama Bani Israil. Bani Israil menyembah suatu tuhan yang memperbolehkan mereka menggunakan kekuatan dan penyerangan terhadap semua orang, tuhan yang memberikan hukum-hukum yang menghalalkan darah dan harta. Agama Muhammad tidak mengasingkan manusia dari kehidupan dunia, lalu membangun istana-istana di surga dan membagi-bagikan pahala kepada penghuni kuburan saja. Agama Muhammad juga tidak menjadikan setan dan kaisar (raja) sebagai sekutu Allah, sehingga hanya memberikan bagian akhirat kepada orang yang menjauhkan diri dari kehidupan dunia karena akhirat itu suci, dan memberikan bagian dunia kepada setan dan kaisar karena dunia itu buruk. Akan tetapi segala hal adalah milik Allah seluruhnya, bagi-Nya kerajaan langit dan bumi. Segala sesuatu adalah milik Allah, bukan

milik setan atau kaisar, pengusaha atau pemerintah. Segala milik Allah itu untuk manusia, sebagaimana firman-Nya:

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari semua yang terdapat di bumi . . . ." (Al-Baqarah: 168)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Maidah: 87)

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) *dibangkitkan."* (Al-Mulk: 15)

4. Kita tidak mengetahui seorang pun di antara nabi-nabi itu yang mengajak kepada ilmu, cinta kepadanya, mengangkat derajatnya, dan mengajak pengikutnya untuk mencarinya, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Saaw. Di antara sabda-sabda beliau tentang pentingnya ilmu:

   "Tidak termasuk dari aku (umatku) *kecuali dia adalah seorang pengajar atau seorang pelajar."*

   Hal itu disebabkan seorang yang beragama tanpa ilmu, tidak mungkin bisa memelihara agamanya, sehingga mudah mengikuti tipu daya setan dan kebatilan.

   "Barangsiapa yang menyangka bahwa ilmu itu terbatas, maka dia telah menganiaya hak ilmu."

   Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu itu tidak ada batasnya. Ilmu itu mempunyai dimensi yang jauh yang tidak

diketahui batas-batasnya.

"Dengki bukanlah sikap seorang mukmin, kecuali (dengki) *dalam menuntut ilmu .... Bersahabat dengan para ulama itu ibadah .... Seorang alim yang bermanfaat dengan ilmunya, lebih baik dari tujuh puluh ribu orang yang beribadah."*

Iri dalam menuntut ilmu merupakan sikap seorang mukmin, hal ini menunjukkan ajakan untuk saling berlomba dan bersaing dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan kebudayaan. Kata-kata "bermanfaat dengan ilmunya" menunjukkan kepada ilmu-ilmu praktis yang membuahkan hasil nyata yang dapat dirasakan Adapun ilmu-ilmu yang melanggar pernyataan di atas, maka ilmu-ilmu itu hanyalah merupakan ilmu tambahan saja.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi Saaw. masuk ke dalam masjid. Di situ ada sekelompok orang yang sedang mengerumuni seorang laki-laki. Rasulullah Saaw. bertanya: "Ada apa ini?" Dijawab: "Ada seorang alim." Rasulullah bertanya: "Bagaimanakah orang alim itu?" Dijawab: "Dia adalah orang yang paling tahu tentang silsilah nasab Arab." Maka Rasulullah berkata: "Dia adalah seorang yang berilmu tetapi tidak memperoleh manfaat dengan ilmunya, dan tidak membahayakan dari kebodohannya (ilmunya itu tidak berarti)."

"Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina."

"Hikmah itu adalah suatu yang hilang dari seorang mukmin, dia mengambilnya di mana saja dia temukan."

"Ambillah hikmah itu, tidak berbahaya bagimu dari mana dia keluar."

"Ambillah hikmah itu meskipun dari orang musyrik."

Keempat hadis di atas menunjukkan dan menerangkan bahwa ilmu itu tidak dikaitkan pada suatu agama, bahasa atau tanah air. Bagi penuntut ilmu harus berusaha mencarinya di mana pun ilmu itu berada, tanpa melihat agama yang dipeluk oleh pemilik ilmu tersebut, tanpa pula melihat kepada negeri atau perilakunya. Dari manakah Muhammad mengetahui hakikat-hakikat seperti itu jika dia bukan seorang nabi? Ilmu Pengetahuan telah mencapai bulan dan matahari, namun ada segolongan orang yang masih enggan menerima hakikat kebenaran itu. Mereka masih mengadakan permusuhan dan kebencian terhadap orang yang berbicara tentang kenyataan itu.

Muhammad Saaw. telah membuka jendela-jendela ilmu pengetahuan dan membuka pemikiran seluas-luasnya untuk orang Arab dan kaum muslimin tanpa ikatan dan syarat. Sebab Muhammad mengetahui dengan sangat yakin bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan syarat utama bagi suatu kesuksesan. Ilmu pengetahuan merupakan alat pokok bagi suatu perkembangan. Dakwah Muhammad tentang ilmu telah mencapai puncaknya di antara para pengikutnya, sehingga diharapkan kekuasaan ilmu secara keseluruhan akan tunduk kepada mereka, seperti kata Derber, seorang dosen di salah satu universitas di Amerika Serikat.

Seandainya kaum muslimin ikhlas menerima ajaran-ajaran Nabi mereka dan meneruskan langkah yang telah digambarkan oleh Nabi, maka kekuasaan ilmu akan berada di tangan mereka selama-lamanya. Mereka akan mengirim para ilmuwan dan para pemikir mereka untuk kepentingan penduduk Timur dan Barat. Kaum muslimin tidak akan mencari bantuan dan pertolongan ke mana pun, kalau saja mereka berjuang di jalan Allah dan menghindar dari musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka, serta tidak menjadi-

kan musuh itu sebagai sahabat dan pemimpin mereka. Jika saja kaum muslimin menghindar dari kemungkaran dan perpecahan seperti yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka penjajahan dan Zionisme tidak akan muncul dan tidak akan berpengaruh di negeri mereka. Kalau saja kaum muslimin berbuat seperti sabda Rasul Saaw.: *''Janganlah engkau kumpulkan segala yang tidak engkau makan, janganlah engkau membangun suatu bangunan yang tidak engkau tempati''*, maka dunia tidak akan mengenal istilah Sosialisme atau Komunisme.

Teks-teks agama (*nash*) dan undang-undang akan menjadi suatu peraturan yang kaku (tak berguna), kecuali bila diterapkan secara praktis dan menjadi suatu kenyataan. Faham Komunisme, kalau tidak mempunyai massa yang mendukungnya dan yang mempraktekkannya maka faham itu akan tinggal slogan, seperti yang kita baca tentang pemikiran Plato dan Al-Farabi. Suatu *nash* akan tampak pengaruhnya setelah diterapkan dalam praktek. Rasulullah Saaw. bersabda: *''Islam itu memerlukan jamaah dari jamaah untuk Islam''*. Hal ini menunjukkan bahwa segala pemikiran apa pun yang tidak berpegang teguh pada jamaah yang akan mempercayai dan mendukungnya, maka pemikiran itu dianggap gagal. Teori seperti ini merupakan teori terbaru yang diketahui pada saat ini. Berapa banyak ajaran Muhammad yang berupa pemikiran, yang seandainya terbuka tabirnya kemudian dikaitkan dengan pemikiran-pemikiran sekarang, maka akan terbukti bahwa ajaran pemikiran Muhammad datang lebih modern ribuan tahun.

Ahli pendidik berkata: ''Seseorang itu merupakan hasil dari banyak faktor, di antaranya, zaman, tempat, perilaku orang yang menemaninya, juga makanan dan pakaiannya, udara yang diisap, suara yang didengar, cahaya yang dilihat

dan lain-lain. Oleh karena itu, apabila para pendidik ingin mengetahui seseorang secara benar, mereka harus mempelajari pekerjaan, lingkungan dan keadaan di sekeliling orang tersebut."

Muhammad adalah orang yang terasing dari kaumnya dalam hal akhlak dan pemikirannya. Kaumnya adalah penyembah berhala, sementara beliau paling benci kepada berhala.[1] Mereka menganiaya dan berdusta serta tidak menjauhkan diri dari kemungkaran dan kekejian, sementara Muhammad adalah orang yang paling jauh dari kedhaliman, jauh dari dusta, kemungkaran, kekejian dan dari segala yang menodainya, sehingga mereka menjuluki beliau dengan Al-Shiddiq Al-Amin (yang benar dan yang dapat dipercaya). Mereka hidup dalam keterasingan dari bangsa-bangsa lain terutama dalam hal pemikiran dan ilmu pengetahuan, sehingga sifat badui mereka masih sangat dominan dalam keseluruhan pemahaman mereka, sementara Muhammad adalah sumber ilmu pengetahuan bagi mereka. Jika pemikiran seseorang tidak menyentuh batas-batas ilmu pengetahuan pada masanya, meskipun kecerdasan dan inteligensianya tinggi, lalu dari manakah datangnya ilmu pengetahuan yang ada dalam Al-Quran dan Hadis itu?

Mungkin ada satu atau beberapa orang yang memiliki keistimewaan melebihi lingkungannya karena kesadaran dan pengetahuannya, sehingga mampu menghindar, misalnya, dari perbudakan dan mencintai orang lain lebih dari cinta kepada diri sendiri. Mungkin ada di antara ahli ibadah dan zahid yang bertentangan dengan kaumnya dalam hal tradisi dan adat istiadat, lalu menyendiri dalam tempat ibadah sepanjang hidupnya, melakukan shalat dan puasa serta tidak tahu menahu tentang keadaan lingkungannya. Kejadian-kejadian seperti di atas adalah hal yang wajar-wajar

saja. Namun demikian, jika ada seorang yang hidup dalam lingkungan yang jauh dari kebudayaan dan peradaban, lalu mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan, pokok-pokok syariat, rahasia-rahasia hikmah, mengetahui kebenaran walaupun tersembunyi, mampu menyatukan hati yang bercerai berai; dan jika ada suatu umat yang dahulunya tidak ada kemudian akhirnya memimpin umat-umat lain, lalu melakukan keajaiban yang paling ajaib di dunia, maka orang yang mendapatkan status itu hanyalah orang yang berbicara dengan kalimat-kalimat Allah, dengan ilmu dan hikmah-Nya.

MUHAMMAD SEBAGAI NABI TERAKHIR

Disebutkan dalam ayat 40 surat Al-Ahzab:

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Ahzab: 40)

Kita bertanya-tanya kenapa kenabian itu diakhiri oleh Muhammad? Apa yang menjadi penyebab adanya penghormatan ini? Jika akal menetapkan pentingnya *bi'tsah* (pengutusan) bagi sekalian manusia serta kebutuhan yang mendesak terhadapnya, seperti yang telah disebutkan di atas, maka ketetapan itu mestinya tidak dibatasi oleh zaman dan generasi.

Jawabnya adalah, bahwa fungsi nabi itu untuk menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus, menjelaskan kepada manusia bahwa mereka memiliki Pencipta Yang Maha Agung yang harus disembah dan ditaati. Mereka akan dibangkitkan di Hari Akhir dan diminta pertanggungjawaban dari perbuatan mereka. Nabi diutus untuk menyampai-

kan segala yang mereka butuhkan, berupa hukum-hukum tentang kehidupan, muamalat dan seluruh perbuatan mereka. Nabi harus menyampaikan argumentasi (hujjah) kepada mereka:

> "(Mereka Kami utus) *selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Al-Nisa: 165)

Dalam Al-Quran terdapat keterangan dari Allah dan nasihat-nasihat untuk manusia, serta keterangan segala sesuatu:

> *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab* (Al-Quran) *untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."* (Al-Nahl: 89)

Selama Al-Quran masih tetap hidup, maka tangan-tangan orang yang ingin merubah, menambah dan mengurangi isi Al-Quran tidak akan pernah berhenti. Jika saja muncul nabi baru setelah Muhammad, maka dia akan membawa ajaran apa? Kalau dia datang dengan membawa ajaran yang sesuai dengan Al-Quran, maka wajib ditolak dan didustakan, karena Al-Quran sudah merupakan ajaran yang sempurna dan lengkap. Semua yang terdapat di dalam Al-Quran yang berupa akidah, ilmu pengetahuan, akhlak, hukum-hukum, adalah haq dan benar. Agama Muhammad, syariat dan ajaran-ajarannya telah mencapai tingkat kesempurnaan. Menambah sesuatu yang sudah sempurna berarti kurang (tidak sempurna), seperti jari keenam pada tangan, menjadikan tangan itu tidak sempurna.

Lalu kita bertanya, siapakah yang menyatakan Muham-

mad sebagai nabi terakhir, dan Islam adalah pamungkas agama-agama. Apakah pernyataan tersebut berasal dari suatu umat yang menjadikan Islam sebagai agama mereka dan ingin menerapkan ajaran-ajarannya, seperti halnya pengikutnya wajib untuk maju dan berkembang pada jalan kehidupan?

Para pelajar di beberapa sekolah mengetahui bahwa dunia secara keseluruhan, generasi dulu dan kini, semuanya mengambil manfaat dari Islam, bahkan orang-orang yang tidak beragama Islam dan tidak beriman kepadanya sekalipun, karena Islam adalah cahaya. Cahaya itu menerangi jalan orang yang berjalan, siapa pun mereka, ibarat matahari yang bersinar di atas siapa saja secara sama, baik di atas orang-orang mukmin atau di atas orang-orang kafir. Walaupun semua orang mengetahui hakikat di atas, namun kami ingin mencari jawaban untuk menunjukkan kebenaran Islam itu dari orang-orang selain Islam, baik dari tokoh-tokoh sastra, filsafat atau ilmu pengetahuan. Goethe, filusuf Jerman yang orang-orang Eropa mengakui akan kemampuannya dalam bidang sastra, mengatakan: "Sesungguhnya Muhammad adalah seorang laki-laki yang luar biasa. Dia adalah seorang nabi dan bukan seorang penyair."[1] H.J. Wilza, ilmuwan Inggris yang terkenal dengan bukunya

---

1. Sebelum Muhammad mencapai usia dewasa, pernah sebagian orang berkata kepadanya: "Aku akan bertanya kepadamu akan kebenaran Latta dan Uzza. Apakah engkau tidak menjawab apa yang aku tanyakan?" Muhammad berkata: "Jangan bertanya kepadaku tentang Latta dan Uzza, demi Allah apa yang aku benci, Allah membencinya." Pernah Muhammad terjadi perselisihan dengan seseorang tentang suatu hal, maka orang itu berkata: "Aku bersumpah demi Latta dan Uzza." Muhammad berkata: "Aku sama sekali tidak akan bersumpah dengan keduanya, aku membenci keduanya."

"Sekilas tentang Sejarah Dunia", ketika berbicara masalah bangsa Arab, dia mengatakan: "Ilmu pengetahuan telah melompat di atas kedua kakinya dengan suatu lompatan pada setiap pokok masalahnya. Adanya lompatan itu karena dilakukan oleh peneliti-peneliti Arab."

Nehru, mantan perdana menteri India, mengatakan dalam bukunya, "Sekilas tentang Sejarah Dunia": "Muhammad adalah orang yang teguh pendirian kepada dirinya dan kepada risalahnya. Dengan keteguhan dan keimanannya, Muhammad memberikan sebab-sebab kekuatan, kemuliaan dan ketegaran kepada umatnya. Penduduk padang pasir hingga kaum bangsawan di sekeliling Arab menguasai separuh dunia pada zaman mereka. Sementara itu, keteguhan dan keimanan bangsa Arab cukup tinggi, apalagi Islam menambahkan kepada mereka risalah persaudaraan, persamaan dan keadilan. Oleh karena itu, bangsa Arab bergerak melompat dengan semangat membara yang mengejutkan dunia dan membaliknya 180 derajat. Cerita tentang menyebarnya kekuasaan Arab di Eropa, Asia, Afrika, munculnya kebudayaan tinggi dan kemajuan yang pesat yang mereka tunjukkan kepada dunia merupakan suatu keajaiban dari semua keajaiban sejarah .... Mereka memiliki keistimewaan dalam semangat membaca dan menuntut ilmu, sehingga membuat mereka layak disebut sebagai "bapak ilmu modern." Dikatakan pula: "Perhatian bangsa Arab terhadap ilmu pengetahuan bersumber dari pokok akidah Islam yang mengangkat ilmu hingga pada tingkatan yang paling tinggi."

Seorang penulis sebuah buku mengatakan: "Benar, bahwa para nabi itu adalah pembaharu, karena mereka bergerak maju meninggalkan tradisi-tradisi lama. Akan tetapi, para pengikutnya yang berpegang teguh pada pemahaman

agama dan penyebaran ajaran-ajarannya, mereka itu statis. Hal itu disebabkan mereka terus berpegang teguh pada tradisi lama sepanjang zaman. Dengan demikian, agama telah mengalami perubahan bentuk, dari para nabinya yang dinamis berubah kepada tokoh-tokohnya yang statis, karena pemikiran yang baru pada masa nabi akan menjadi usang pada masa sesudahnya."

Jawaban atas pernyataan di atas adalah, bahwa para tokoh agama akan dinamis pula jika mereka mengikuti cara yang ditempuh oleh nabi-nabi mereka, melaksanakan sunnahnya dan tidak menjadikan agama sebagai sarana untuk mencari keuntungan. Agama tidak digunakan untuk mengeksploitasi perasaan-perasaan keagamaan bagi kepentingan pemimpin, pengusaha, orang-orang pengambil keputusan dan lain-lain. Para nabi datang dengan membawa kebenaran. Mereka telah menetapkan secara prinsipil, bahwa setiap hal yang baru itu selalu bermanfaat, baik dulu maupun sekarang. Kebenaran itu tidak bisa diungkapkan dengan kiasan-kiasan zaman dan generasi. Kebenaran itu ibarat cahaya, air dan udara yang selalu baru selama-lamanya. Barangsiapa yang beriman kepada kebenaran dan berbuat untuknya, maka dia adalah seorang pembaharu dan seorang yang dinamis, dilihat dari sudut pandang agama atau zaman. Namun, barangsiapa yang mengingkari kebenaran, maka dia adalah seorang yang statis dan penuh khurafat. Kejumudan atau kemandegan tidak ada kaitannya dengan tokoh agama. Seandainya ada sebagian tokoh agama yang berbuat kesalahan, hal itu karena ketidakpahaman akan ruh agama dan hakikat agama, atau karena sisa-sisa kesesatan dan kerancauan untuk kepentingan-kepentingan pribadi yang jelas ditolak oleh agama dan kemanusiaan.

Sekali lagi tentang kemungkinan munculnya nabi baru

setelah Muhammad Saaw.

Islam telah menetapkan dasar-dasar ketauhidan dan keadilan dalam akidah. Pencipta telah menjauhkan dari hal-hal yang menodai kemurnian akidah. Allah menetapkan, bahwa Dia memiliki semua makna yang disebut dengan Al-Asma' Al-Husna (nama-nama yang baik), seperti: Qudrah, Hikmah, 'Ilm, Al-Ghani, Hub (cinta), Rahmah, Juz (kebaikan), Maghfirah (pengampunan), 'Izzah (kemuliaan), Karamah (kehormatan) dan lain-lain sifat pengkudusan dan pengagungan, yaitu sifat-sifat yang meyakinkan akal untuk mengakui-Nya sebagai Dzat ketuhanan. Seperti halnya para nabi yang terhindar dari sifat-sifat bodoh, salah dan pemuasan hawa nafsu, kemudian ditetapkan bagi mereka sifat-sifat mulia dan sempurna yang mungkin bisa juga dimiliki oleh orang yang diselamatkan.

Islam menetapkan syariat tentang halal dan haram berdasarkan undang-undang alam dan prinsip keadilan. Setiap yang baik dan benar bagi manusia, dilihat dari segala seginya, maka berarti halal dan disenangi. Setiap yang jelek dan cacat, dilihat dari segala seginya, maka berarti haram dan dibenci. Islam menetapkan prinsip ukhuwah dan persamaan dalam masyarakat. Islam menganjurkan saling hidup berdampingan dengan damai.[2] Islam memecahkan problem pertikaian dan percekcokan dengan cara hikmah (bijaksana) dan nasihat yang baik.

> *"Katakanlah: 'Hai ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat* (ketetapan) *yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apa pun dan tidak* (pula) *sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain dari pada Allah'. Jika mereka*

berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)'." (Ali Imran: 64)

Maksudnya, marilah menuju kepada keadilan dan kasih sayang, bukan kepada pergolakan, huru hara dan iri dengki. Mari menuju kepada keteguhan, tukar menukar budaya dan perekonomian, dan bukan merampas dan merampok. Mari menuju kepada keamanan dan ketenteraman, bukan kepada peperangan dan penindasan.

Islam menetapkan prinsip keutamaan dalam akhlak. Islam melarang perbuatan dusta, *riya'*, fasik, kasar, perzinaan, khianat, dan semua aniaya serta kejahatan, baik yang tampak atau yang tersembunyi. Rasulullah Saaw. bersabda:

> *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."*

Jika agama Muhammad adalah agama fitrah dan agama kemanusiaan, maka agama apakah yang dibawa oleh nabi atau yang mengaku nabi baru itu? Tiada lain, dia pasti akan mengganti fitrah Allah yang manusia diciptakan dari fitrah-Nya. Orang yang mengaku sebagai nabi baru itu pasti akan memerintahkan peperangan, eksploitasi dan dominasi, pencurian, khianat, dusta, perzinaan, perjudian, dan akan lenyaplah keselamatan, kebebasan, amanat, kepercayaan, dan kesucian.

Penutup

Telah kami katakan dalam buku "Allah dan Akal", bahwa kami akan memasukkan isi buku "Agama dan Dhamir" sebagai tambahan keterangan dalam buku ini.

Tetapi, karena panjangnya uraian tentang ''Agama dan Dhamir'' yang hampir mencapai 20 lembar sehingga tidak cukup tempat untuk memuatnya dalam buku ini, maka kami mengundurkan hingga kesempatan berikut, semoga dapat kami tulis dalam buku ketiga atau keempat. Kepada Allah SWT kami memohon taufiq dan hidayah-Nya. Amien.